

**KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
DASAR ISLAM TOMPOKERSAN LUMAJANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Imam Syafi'uddin
07110231**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2011**

**KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAHDALAM
MENINGKATKANKOMPETENSIGURU PENDIDIKANAGAMA ISLAM
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TOMPOKERSAN LUMAJANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Imam Syafi'uddin
07110231



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2011**

LEMBARAN PERSETUJUAN

**KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
DASAR ISLAM TOMPOKERSAN LUMAJANG**

SKRIPSI

Oleh:
Imam Syafi'uddin
07110231

**Telah Disetujui Untuk Diujikan
Pada Tanggal 06 April 2011**

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 195612111983031005

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Dr. H.Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN

**KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
DASAR ISLAM TOMPOKERSAN LUMAJANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Imam Syafi'uddin (07110231)
telah di pertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 06 April 2011
dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 06 April 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,
Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 195612111983031005

Sekretaris Sidang,
Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

Penguji Utama,
Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

Pembimbing,
Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 195612111983031005

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadiran **Allah SWT, Rabbul Izzati**....
Yang telah memberikan kita nikmat iman yang melekat dihati
Kedua kalinya sholawat serta salam tak lupa pula kita haturkan kepada baginda
Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan
yang terang benderang

Dalam penulisan karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:
Orang tua tercinta, **Ayahanda H. Dahuridan Ibunda Hj. Siti Khalilah** yang semoga
selalu dirahmati oleh **Allah SWT**, Sebening cinta dan sesuci do'a, Semoga Allah
Ta'ala senantiasa memberikan kebahagiaan, menghapus semua dosa, dan
memasukkan mereka kedalam Jannatunna'im....

Untuk adikku tercinta ya'ni "Irma Nurhayati" yang senantiasa menghiasi hidupku
penuh dengan kebahagiaan dan ketenangan dihati sehingga selalu senantiasa
memberiku dorongan dan semangat dalam perkuliahan dan kehidupan ini

Untuk semua sahabat-sahabatku seiman dan seperjuangan yang selalu
membantuku dalam perkuliahan dan menghiburku dikala dalam kesedihan, serta
senantiasa selalu menghiasi hidupku penuh dengan semangat dan kebahagiaan
yang tak terkirakan, semoga Allah selalu menjaga dan melindungi mereka dalam
kebaikan dan keteguhan iman

Tak lupa pula untuk para "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa", mulai dari guru TK,
SD, SMP, SMK, para Kyai dan Ustadz sampai para Dosen Semoga Allah
memilih mereka sebagai pewaris sejati atas Kalam-Nya yang mulia, dan Semua
orang yang telah mengajarku walau hanya dengan 1 huruf

Kepada saudaraku tercinta yakni " Syaiful Arifin" dan " Novita Sari" semoga
menjadi anak yang sholih dan sholihah serta menjadi anak yang berguna bagi
agama, masyarakat, nusa dan bangsa

Kepada saudarasaudariku ditempat nan jauh disana yang senantiasa menjadi
teman-teman senasib seperjuangan menjalani hidup yang penuh dengan
kesederhanaan dan ketirakatan

Dan mereka yang belum aku sebutkan,
Terimakasih banyak untuk cinta dan do'a kalian, semoga Allah Azza wa Jalla
selalu memberi hidayah dan Rahmad-Nya disetiap langkah kita....
Amien... amien... amien... Ya Robbal 'alamin....

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*"Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:
"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka
bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan
(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya
dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan
memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman:
"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."
(QS. Al-Baqarah: 30)*

¹ Departemen RI, *Al-Qur'an Terjemah Al-Jumanatul'Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm.7

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Imam Syafi'uddin
Lamp : 1 (Satu) Ekslembar

Malang, 04 April 2011

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di_
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini;

Nama : Imam Syafi'uddin
Nim : 07110231
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang**

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 195612111893031005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 04 April 2011

Imam Syafi'uddin

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan taufik, rahmah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan keharibaan sosok revolusioner dunia, pembela kaum proletar sejati, baginda Rasulullah SAW yang telah menjadi qudwah uswatun hasanah dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan Islam.

Seiring dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain :

1. Ibunda dan Ayahanda yang tercinta, yang telah memberikan motivasi baik berupa moril, do'a restu, mau'izhah hasanah yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, lebih-lebih materiil, sehingga ananda dapat menyelesaikan penyusunan sripsi dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

4. Bapak Dr. H.Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
5. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan rapi.
6. Kepala perpustakaan dan seluruh stafnya yang telah memberikan pengarahan dan membantu menyediakan buku-buku literatur yang penulis butuhkan.
7. Bagi Asatidz/-ah yang telah memberiku tambahan ilmu pengetahuan yang luas dalam bimbingannya dalam memperoleh ilmu.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari do'a *jazakumullah ahsanul jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah swt.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amalan sholeh yang bisa menjadi bekal kelak saat perjumpaan dengan Dzat Maha Pencipta. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya, karena *khoir al nas anfa'uhum lil nas*. Amin ya robbal 'alamin.

Malang, 04 April 2011

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 JUMLAH SISWA SD ISLAM TOMPOKERSAN LUMAJANG	100
Tabel 4.2 NILAI UNAS DALAM 3 (TIGA) TAHUN TERAKHIR	100
Tabel 4.3 DATA GURU SD ISLAM TOMPOKERSAN LUMAJANG	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: STRUKTUR ORGANISASI DI SD ISLAM TOMPOKERSAN LUMAJANG	104
---	-----

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Pembahasan	7
F. Definisi Operasional	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : KAJIAN TEORI	12

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	12
1. Pengertian Kepemimpinan.....	12
2. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah	15
3. Tipe Kepemimpinan	23
B. Kebijakan Kepala Sekolah.....	29
1. Pengertian Kebijakan Kepala Sekolah.....	29
2. Tahapan-Tahapan Kebijakan Kepala Sekolah	32
3. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif dalam Penentuan Kebijakan	35
C. Kompetensi Guru PAI	38
1. Kompetensi Guru	37
2. Konsep dasar PAI	64
D. Upaya Kepala Sekolah Dalam Mensosialisasikan Kebijakan Pendidikan Agama Islam.....	79
1. Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI	79
2. Upaya Sosialisasi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI	85
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	88
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	88
B. Kehadiran Peneliti	88
C. Lokasi Penelitian	89
D. Sumber Data	90

E. Teknik Pengumpulan Data.....	91
F. Analisis Data	92
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	93
H. Tahap-tahap Penelitian.....	95
I. TinjauanPustaka (PenelitianTerdahulu).....	96
BAB IV : HASIL PENELITIAN	99
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	99
B. Penyajian dan Analisis Data.....	115
1. Kebijakan yang dibuat Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang.....	115
2. Sosialisasi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatan Kompetensi Guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang.....	125
3. Hambatan-Hambatan yang dihadapi dalam melakukan sosialisasi guna Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang	131
BAB V : PEMBAHASAN	136
A. Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang	136
B. Bentuk Sosialisasi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang	139

C. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam sosialisasi yang dibuat Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang.....	142
--	-----

BAB VI : PENUTUP..... 145

A. Kesimpulan.....	145
--------------------	-----

B. Saran	157
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

ABSTRAK

Syafi'uddin, Imam 2011 *Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

Kata Kunci: Kebijakan, Kepala Sekolah, Kompetensi Guru, PAI.

Dalam perkembangan era global sekarang ini, manusia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan yang tinggi, yakni dengan menguasai teknologi yang canggih. Selain itu manusia juga harus dibekali dengan ilmu pengetahuan yang tinggi serta iman dan taqwa. Dengan adanya hal itu manusia dituntut untuk menjadi manusia yang serba bisa. Dengan mengedepankan pendidikan sebagai jalur mengembangkan diri yakni harus melalui guru yang profesional sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang profesional pula. Oleh karena itu SD Islam Tompokersan Lumajang ini dapat mengembangkan fitrah peserta didik baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam spiritualitasnya dengan menggunakan kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah.

Penulis formulasikan dalam rumusan masalah sebagai berikut : (1) Kebijakan apa yang dibuat oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang ? (2) Bagaimana bentuk sosialisasi kebijakan tersebut di SD Islam Tompokersan Lumajang ? (3) Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam melakukan sosialisasi guna meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama islam di SD Islam Tompokersan Lumajang ? Untuk itu perlu mengkaji kembali kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dalam peningkatan guru PAI sehingga dapat mengembangkan kemampuan guru PAI lebih profesional dalam bidangnya.

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa kebijakan kepala sekolah tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan / memo, dokumen resmi atau pun data-data yang tertulis. Dari penelitian ini peneliti mendapatkan catatan secara tertulis yang langsung di dapat oleh kepala sekolah.

Hasil penelitian ini adalah Kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI SD Islam Tompokersan Lumajang adalah dengan mengadakan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) pada tingkat Sekolah Dasar, mengikuti penataran/diklat, Workshop, baik dalam kota atau pun luar kota, serta adanya kumpulan guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang.

Dan Sosialisasi kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang adalah telah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Adapun pelaksanaan dalam kebijakan tersebut telah mengalami peningkatan pada kompetensi guru PAI baik itu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan

kompetensi sosial yang didukung dengan fasilitas yang ada dan biaya yang telah disiapkan dari SD Islam Tompokersan Lumajang.

ABSTRACT

Syafi'uddin, Imam 2011 Principal Policy in Developing Islamic Religious Education Teachers Islamic DiSekolahDasar TompokersanLumajang. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of MT, State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim. Supervisor: Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

Keywords: Policy, Principal, Teachers, PAI.

In the development of the current global era, people are required to master the science is high, ie, by mastering advanced technologies. In addition, humans also must be equipped with high science and faith and taqwa. Given that humans are required to become a versatile man. By promoting education as a path that must develop themselves through professional teachers so that they can produce a professional learners as well. Therefore, Islam SD Tompokersan Lumajang can develop a good disposition of learners in science and in spirituality by using the policy made by the principal.

The authors formulated in the formulation of the problem as follows: (1) What policies are made by the principals in enhancing teacher competence in elementary Islamic PAI Tompokersan Lumajang? (2) How to shape the policy of socialization in elementary Islam Tompokersan Lumajang? (3) what barriers only encountered in the conduct of socialization in order to improve the competence of teachers of Islamic religious education in elementary Islam Tompokersan Lumajang? It is necessary to review the policies made by the principals in the improvement of teachers so that they can develop the ability of PAI PAI teachers more professional in his field.

This study using qualitative approach. Qualitative descriptive and aims to identify and analyze the principal policy. By using descriptive method derived from the interview manuscripts, field notes, photographs, personal documents, notes / memos, official documents or data are written. From this study the researchers obtain a written record directly on to the principal.

The results of this study adalahKebijakan made by the school principal dalammeningkatkan Islamic elementary school teacher competence PAI Tompokersan Lumajang is to hold MGMP (Teacher) at the elementary school level, following the refresher training, workshops, either in town or out of town, as well as a collection PAI in the Islamic elementary school teacher Tompokersan Lumajang.

And Socialization of the principal policies to improve the competence of teachers in primary PAI Tompokersan Lumajang Islam is already running smoothly and in accordance with the time allowed. The implementation of the policy tesebut have increased in both PAI teacher competence pedagogical competence, professional competence, personal competence and social competence that is supported by the existing facilities and the costs have been prepared from SD Islam Tompokersan Lumajang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam totalitas kehidupan manusia. Pendidikan bertujuan untuk membantu generasi muda mengembangkan semua unsur potensi pribadinya baik spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa, maupun rasionalitas, sehingga pendidikan merupakan suatu hak setiap pribadi yang memungkinkan dirinya akan menjadi manusia yang berkepribadian paripurna di tengah derasnya arus perubahan zaman.¹

Pendidikan ini berlangsung seumur hidup, khususnya dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan Insan kamil atau yang berkepribadian paripurna ditengah derasnya arus perubahan zaman. Oleh sebab itu, untuk membentuk Insan kamil dengan pola taqwa namun tetap sesuai dengan era globalisasi (IPTEK), maka diperlukan unsur-unsur yang menunjang dalam pendidikan. Oleh karena itu dibutuhkanlah pendidikan, khususnya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan akhir dari pendidikan Islam dapat dipahami dari firman Allah SWT. QS. Ali Imron : 102 yang berbunyi:

¹ Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 2

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.*²

Maksud dari ayat di atas, bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT., inilah merupakan ujung dan akhir dari proses hidup dan ini merupakan isi kegiatan pendidikan. Insan kamil yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT., inilah merupakan tujuan akhir pendidikan, khususnya pada pendidikan Islam.

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, dan sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal ini memiliki pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan pendidikan dalam pengertian yang umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan didalamnya, sebab pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia³.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka kegiatan pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Tujuan pendidikan menurut

² *Alqur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus), hlm. 6

³ .Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung, PT.Ramaja Rosdakarya, 2006), hlm. 8-9

Delors ada empat (UNESCO 1994) yang sangat relevan dengan konsep Islam, yaitu:

- (1) Belajar mengetahui (*learning to know*),
- (2) Belajar untuk berbuat (*learning to do*),
- (3) Belajar untuk hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*), dan
- (4) Belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*).⁴

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di lembaganya, mempunyai peranan sentral dalam membawa keberhasilan pendidikan. Kepala sekolah berperan memandu/memimpin, menuntun, membimbing, membangun, memberi, dan memotivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan yang lainnya⁵, menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama peran kepala sekolah untuk membangun dan mengembangkan budaya keagamaan di sekolah.

Kepala sekolah sebagai pengelola memiliki peranan yang strategis dalam rangka meningkatkan semua bidang kegiatan, baik sebagai *educator* (pendidik), *manajer*, *administrator*, *supervisor*, *leader* (pemimpin), maupun sebagai pencipta iklim kerja. Sebagai kepala sekolah tugas mengembangkan semua kegiatan yang ada dalam lembaga yang menjadi binaanya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan.

⁴ Ki Supriyoko. *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : Pustaka Fahima, 2007), hlm. 6

⁵ Hendyat Sutopo. et.al, *Kepemimpinan dan Supervise Pendidikan* (Jakarta ; Bumi Aksara, 1984), hlm. 1

Seorang pemimpin atau Kepala Sekolah harus mempunyai jiwa kepemimpinan, jiwa kreatif dan inovator. Salah satunya yakni dengan memberdayakan kompetensi guru secara lebih baik untuk pengembangan sekolahnya, dimana seorang kepala sekolah dapat membuat suatu kebijakan-kebijakan untuk mensejahterakan dan meningkatkan kompetensi guru-guru di sekolah yang sesuai dengan Undang-undang pasal 28 ayat 3 menyatakan, *“Pendidik atau guru adalah sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.”*⁶

Oleh karena itu, Kepala Sekolah harus mempunyai suatu upaya dalam sebuah kebijakan yang mengarah pada kemajuan sekolah dengan cara meningkatkan pengembangan kompetensi guru khususnya guru PAI untuk menjadikan peserta didik lebih baik, khususnya dalam kualitas dan juga kuantitas pendidikan sehingga mampu bersaing dengan dunia pendidikan nasional dalam mencapai target pendidikan yang sesuai dengan perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan serta didukung oleh unsur-unsur tenaga pendidik yang profesional tentunya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, peneliti telah meneliti sebuah instansi yang terletak di Kecamatan Tompokersan Lumajang, yakni di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang. Peneliti disini telah

⁶ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia* (Jakarta: Putra Grafika, 2006), hlm. 96

menemukan suatu kebijakan yang diperoleh dari Kepala Sekolah dalam meningkatkan semua guru-guru yang ada dan juga siswanya serta sistem kurikulumnya demi tercapainya sebuah kebijakan yang mampu menciptakan pembangunan dan perkembangan bagi kemajuan sekolah itu sendiri, dan pastinya faktor pendukung dan penghambat dari kebijakan tersebut mewarnai upaya kebijakan yang dilakukan.

Peneliti pribadi melihat bahwa SD Islam Tompokersan Lumajang adalah salah satu sekolah swasta yang ada di lumajang yang bertaraf nasional yang mampu bersaing dengan Sekolah Dasar Negeri lainnya.

Oleh sebab itu peneliti mengangkat sebuah judul skripsi yaitu **“KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM TOMPOKERSAN LUMAJANG.”**

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Kebijakan apa yang dibuat Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang?
2. Bagaimana bentuk sosialisasi kebijakan tersebut di SD Islam Tompokersan Lumajang?

3. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam melakukan sosialisasi guna meningkatkan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebijakan yang dibuat kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang
2. Untuk mengetahui sosialisasi kebijakan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam usaha meningkatkan kompetensi guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang

D. Manfaat Penelitian

Adapun bentuk manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Adanya penelitian tentang upaya kebijakan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang, sangat bermanfaat

bagi lembaga pendidikan, bahwa penelitian ini bisa memberikan suatu kontribusi pemikiran yang kreatif dan inovatif bagi kemajuan peserta didik yang berkualitas, dan mampu memberi masukan kepada Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan juga kuantitasnya di dunia pendidikan, sehingga mampu bersaing di dunia pendidikan yang terus maju.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Adapun bagi pengembangan ilmu pengetahuan, ialah penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu masukan tentang ide-ide yang kreatif dan inovatif pada kebijakan Kepala Sekolah dalam peningkatan kompetensi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, sehinggadapat berguna untuk mejadikan peserta didik yang berkualitas dan juga berkuantitas sehingga mampu bersaing di dunia pendidikan.

E. Ruang Lingkup Pembahasan (Batasan Masalah)

Demi memudahkan pembahasan ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan, yang mana sarannya adalah Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang yang meliputi kebijakan yang dibuat oleh Kepala Sekolah, macam-macam, serta bentuk kebijakan tersebut.

Peneliti memilih lembaga tersebut karena peneliti telah mengetahui terdapat suatu kepemimpinan Kepala Sekolah yang kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kebijakan dengan disertai upaya-upaya demi meningkatkan kemampun dan kompetensi guru-guru agama Islam yang benar-benar mempunyai keimanan dan ketaqwaan dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru sekaligus pendidik, serta dampak dan tantangan Kepala Sekolah dalam penerapan kebijakan tersebut guna meningkatkan kompetensi guru PAI di SD Islam Lumajang.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang terdapat dalam study penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan kepala sekolah : Suatu kearifan atau kebijakan dalam keputusan-keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah kepada bawahan dengan tujuan untuk melangkah ke masa depan yang lebih maju.
2. Kompetensi Guru : Suatu kemampuan yang yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang profesional.
3. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah : Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar peserta didik yang bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam yang hakiki.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang dapat dimengerti dan menyeluruh mengenai isi dari skripsi ini maka secara global dapat dilihat dari sistematika pembahasan dibawah ini

BAB I : Pendahuluan, Bab ini meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) ruang lingkup pembahasan, (6) definisi operasional, dan (7) sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori, Bab dua ini meliputi kajian tentang (1) Kepemimpinan Kepala Sekolah, (2) Kebijakan Kepala Sekolah, (3) Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (4) Upaya Mensosialisasikan Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Agama Islam.

BAB III : Metode Penelitian, Bab tiga ini berisi metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti meliputi: (1) Penelitian dan Jenis Penelitian, (2) Kehadiran Peneliti, (3) Lokasi Penelitian, (4) Teknik Pengumpulan Data, (5) Analisis Data, (6) Pengecekan Keabsahan Data, (7) Tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian, Bab empat ini berisi tentang hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di lapangan meliputi: (1) Latar Belakang Obyek Penelitian, dan (2) Penyajian dan Analisis Data

BAB V: Pembahasan, Bab lima ini berisi pembahasan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti meliputi: (1) Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di Sekolah Dasar

Islam Tompokersan Lumajang, (2) Bentuk Sosialisasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang, dan (3) Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam Sosialisasi yang dibuat Kepala Sekolah Guna Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang

BAB VI : Penutup, yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepemimpinan

Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Pada tahap pemberian tugas pemimpin harus memberikan suatu arahan dan bimbingan yang jelas, agar bawahan dalam melaksanakan tugasnya dapat dengan mudah dicapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan adalah suatu proses kegiatan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan individu-individu atau anggota kelompok supaya timbul kerja sama secara teratur dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Salah satu kekuatan efektif dalam mengelola Sekolah yang sangat berperan dan bertanggung jawab menghadapi perkembangan dan perubahan adalah kepemimpinan kepala sekolah, yaitu seorang kepala sekolah yang mampu memprakarsai pemikiran baru didalam proses interaksi di

komunitas sekolah dengan melakukan perubahan dan penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses atau

output dari suatu sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan (*applicable*), sedang esensi Kepala Sekolah adalah kepemimpinan pengajaran.¹

Seorang kepala sekolah adalah orang yang benar benar pemimpin dan sekaligus seorang inovator. Oleh sebab itu, kualitas kepemimpinan sekolah sangat signifikan sebagai ujung tombak penentu keberhasilan dan kemajuan sekolah. Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan merupakan suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif (*effective leader*) merupakan kunci keberhasilan organisasi atau sekolah. Menurut penulis keberhasilan atau kegagalan suatu lembaga aysekolah sangat ditentukan oleh kemampuan seorang pemimpin atau Kepala Sekolah.

Seorang Kepala Sekolah selaku pemimpin di lembaga pendidikan yang bersifat kompleks memerlukan beberapa hal;

- a. Kemampuan memimpin (*Competency*)
- b. Kompetensi administrative dan pengawasan
- c. Pemahaman pada tugas dan fungsi kepala sekolah
- d. Pemahaman terhadap peran sekolah yang bersifat multi function

¹.Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan teoritik dan permasalahannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.3

- e. Tugas pokok kepala sekolah dalam rangka pembinaan program pengajaran, SDM, kesiswaan, dana, sarana prasarana, serta hubungan sekolah dengan masyarakat².

Pengertian kepemimpinan dipadukan dengan pengertian pendidikan, maka pengertian kepemimpinan pendidikan merupakan suatu proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungan dengan perkembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien demi mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran³.

Kepemimpinan pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses kegiatan usaha mempengaruhi, menggerakkan dan mengkoordinasikan personal di lingkungan pendidikan pada situasi tertentu agar mereka melakukan kerja sama maupun bekerja dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan⁴. Kepala sekolah sebagai pejabat formal jika dikaitkan dengan teori Harry Mintzberg, telah melahirkan tiga macam peran kepemimpinan kepala sekolah, sebagai mana dalam wahjosumidjo gambarkan, yaitu sebagai berikut:

Kepemimpinan dalam Islam adalah perilaku interaktif yang mampu mempengaruhi individu-individu untuk melaksanakan

² *Ibid.* hal. 11

³ Hendyat seotopo. at.al, *Kepemimpinan dan Supervise Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1984), hal. 4

⁴ M.Ahmad Rohani, et. al, *Pedoman Penyelenggaran Admintrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta : Bina Aksara, 1991), hal. 88

tugasnya dalam rangka memberikan arahan, petunjuk, pembinaan yang lebih baik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mengembangkan, memegang teguh dan menjaga kepercayaan yang dipercayakan kepadanya, begitu juga dengan peran Kepala Sekolah sebagai pemimpin harus mampu meningkatkan peran strategis dan teknis dalam meningkatkan kualitas lembaga yang dipimpinnya.

Hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kualitas keagamaan sangat penting, karena dengan dasar agama seluruh warga atau komunitas Sekolah dapat menjalankan aktifitas pembelajaran dan pergaulan di lingkungan masyarakat dengan didasari oleh nilai ke-Islaman. Oleh sebab itu, dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa sifat kepemimpinan itu melekat pada diri seorang pemimpin dalam wujud kepribadian (*Capability*), kepemimpinan juga merupakan rangkaian aktifitas dengan gaya (*style*), dan perilaku yang sesuai dengan kedudukannya.

2. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik, bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi yang didalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat uniknya adalah menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak

dimiliki oleh organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri yakni dimana terjadi proses belajar mengajar dan tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia.⁵Karena sifatnya yang kompleks dan unik itulah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah, karena itu kedudukan pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan sangat menentukan berhasil tidaknya suatu organisasi dalam mewujudkan suatu tujuan.

Kepala sekolah merupakan induk penggerak yang bertanggung-jawab penuh terhadap segala aktifitas dan fasilitas dalam lembaga tersebut. Dia sebagai pemimpin dituntut memiliki kemampuan mengantisipasi segala kemungkinan yang menghambat laju pencapaian tujuan organisasi, dengan begitu pentingnya arti kepemimpinan dalam usaha mencapai tujuan organisasi sehingga dapat dikatakan bahwa maju-mundurnya suatu organisasi/ lembaga banyak ditentukan oleh kualitas seorang pemimpin⁶.

Kepala sekolah yang berhasil adalah apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan perannya sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Beberapa kepala sekolah digambarkan adalah orang yang mempunyai harapan tinggi bagi para

⁵ Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan teoritik dan permasalahannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 81 ,

⁶ Sondang p.Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta; Gunung Agung, 1982), hal.36

staf dan siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengerti tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.⁷

Berdasarkan hal tersebut diatas menunjukkan betapa penting peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah dalam mencapai tujuan. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam paparan tersebut diatas yakni;

- a. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang jadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah.
- b. Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsinya demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian pada guru, staf, karyawan dan para siswa.

Ada dua kata kunci yang dapat dipakai sebagai landasan untuk memahami lebih jauh tugas dan fungsi kepala sekolah. Kedua kata tersebut adalah “Kepala” dan “Sekolah”. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.⁸ Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar

⁷ James H. Lipham, et.al, *The Principalships Concepts, Competencief, and Cases*, (Broadway New York, N.Y : 1560), hal.1

⁸.Departemen pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indenesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal.420-796

mengajar, atau dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran pada murid, dan murid yang menerima pelajaran.

Kata pemimpin mengandung makna luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam praktik organisasi kata memimpin mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberi teladan, memberi dorongan, memberi bantuan dan lain sebagainya. Betapa banyak variabel arti yang terkandung dalam kata memimpin atau pemimpin hal itu memberi indikasi bahwa betapa luas tugas dan peranan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin organisasi dan lembaga pendidikan.⁹

Sesuai dengan tugas-tugas dan perannya, kepala sekolah dalam membudayakan shalat dzhur berjamaah di sekolah, maka pendapat Yukl dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku dan sikap yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, yakni dalam perencanaan, pemecahan masalah, menjelaskan, memberi informasi, dan memantau. Disamping itu unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam perilaku kepemimpinan meliputi (1) perilaku pemimpin (2) perilaku bawahan (3) lingkungan situasi. Unsur-unsur tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi.

⁹ Wahdjosumidjo, *op.cit*, hal.83.

Perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang efektif seharusnya mempertimbangkan tiga hal, sebagaimana dalam Marno jelaskan yaitu: kemampuan internal yang ada dalam dirinya; perilaku dan kemampuan bawahan; serta keadaan dan atau situasi lingkungan.

Sesuai dengan fungsi dan peranannya menurut Wuradji¹⁰, ada sejumlah peran yang harus dilakukan pemimpin diantaranya :

- a. Pemimpin berperan sebagai koordinator terhadap kegiatan kelompok (*coordinator*).
- b. Pemimpin berperan sebagai perencana kegiatan (*planner*).
- c. Pemimpin berperan sebagai pengambil keputusan (*policy maker*), baik atas pertimbangannya sendiri atau setelah mempertimbangkan pendapat kelompoknya.
- d. Pemimpin berperan sebagai tenaga ahli (*expert*) yang secara aktual berperan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi kelompoknya.
- e. Pemimpin berperan sebagai wakil kelompok dalam urusan luar (*external group representative*), yang bertugas mewakili kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain.
- f. Pemimpin berperan sebagai pemberi imbalan dan sangsi (*as purveyor of rewards and punishment*).

¹⁰ Wuradji, *The educational Leadership: Kepemimpinan Transformational*, (Yogyakarta, Gama Media, 2009), hal.11

- g. Pemimpin berperan sebagai arbitrase dan mediator (*arbitrator and mediator*), khususnya dalam menyelesaikan konflik internal ataupun perbedaan pendapat diantara para anggotanya.
- h. Pemimpin berperan sebagai teladan (*example*) yang dijadikan model perilaku yang dapat diteladani pengikutnya.
- i. Pemimpin berperan sebagai simbol dan identitas kelompok (*as a symbol of the group*).
- j. Pemimpin berperan sebagai pembena (*scapegoat*) yang akan mengkritisi terhadap sesuatu yang dianggap tidak benar.

Kepala sekolah jika ingin berhasil dalam menggerakkan para guru, staf, karyawan dan para siswa dalam mencapai tujuan sekolah, sebagaimana dalam Sulistyorini kemukakan, bahwa kepala sekolah harus :

- a. Menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang bersifat memaksa atau bertindak keras terhadap guru, staf, dan para siswa.
- b. Sebaliknya kepala sekolah harus mampu melakukan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri terhadap guru, staf, dan siswa, dengan cara :
 - 1) Meyakinkan (*persuade*), berusaha agar para guru, staf, dan siswa percaya bahwa yang dilakukan adalah benar.
 - 2) Membujuk (*induce*), berusaha meyakinkan para guru, staf, dan siswa bahwa apa yang dikerjakan adalah benar.

Menurut Hick, dalam Sulistyorini juga menyebutkan delapan rangkaian peranan kepala sekolah dalam kepemimpinannya, yaitu : adil, memberikan sugesti, mendukung tercapainya tujuan, sebagai katalisator, menciptakan rasa aman, sebagai wakil organisasi, sumber inspirasi, dan bersedia menghargai.¹¹

Kepala sekolah sebagai pejabat formal jika dikaitkan dengan teori Harry Mintzberg, telah melahirkan tiga macam peran kepemimpinan kepala sekolah. Ada tiga peranan kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari otoritas dan status formal , yaitu :

- a. Peranan Hubungan Antarperseorangan (*Interpersonal Roles*), ini timbul akibat otoritas formal dari seorang manajer yang meliputi : lambang (*figurehead*), kepemimpinan (*leadership*), dan penghubung (*lision*).
- b. Peranan Informasional (*Informational Roles*), yaitu berperan untuk menerima dan menyebarkan atau meneruskan informasi kepada guru, staf, dan siswa, serta orang tua siswa.
- c. Sebagai Pengambil Keputusan (*Decisional Roles*), peran ini merupakan peranan yang paling penting dari kedua macam peran tersebut, yaitu : kepala sekolah berusaha untuk memperbaiki penampilan sekolah dengan melalui berbagai macam program-program yang baru, melakukan survey tentang persoalan yang timbul di lingkungan sekolah, memperhatikan gangguan,

¹¹ Sulistyorini. *Manajemen pendidikan Islam*, (Surabaya : el.KAF, 2006), hal. 137.

menyediakan segala sumber yang ada, dan kepala sekolah harus mampu untuk mengadakan pembicaraan dan musyawarah dengan pihak luar.¹²

Peran kepala sekolah dalam kepemimpinan adalah kepribadian dan sikap aktifnya dalam mencapai tujuan. Mereka aktif, berani membentuk ide. kepala sekolah dalam hal ini cenderung mempengaruhi perubahan suasana hati, dan tepat pada tujuan keinginan khusus yang ditetapkan untuk urusan yang terarah. Hasil kepemimpinan ini mempengaruhi perubahan cara orang berfikir tentang apa yang dapat diinginkan, dimungkinkan dan diperlukan.

Melihat perkembangan sekolah yang semakin kompleks tersebut, maka peran kepala sekolah hendaknya tidak hanya sebagai pemimpin pembelajaran (*Instructional leadership*), namun harus berupaya untuk mengelola sekolah dalam konteks yang lebih luas, yakni sekolah sebagai tempat proses pendidikan yang melibatkan banyak elemen masyarakat yang berkepentingan didalamnya. Sekolah hendaknya mempunyai sistem yang baik untuk menunjang keberhasilan dan berlangsungnya proses tersebut dengan kondisi lingkungan dalam hal ini lingkungan sekolah yang menjamin pencapaian kualitas yang diharapkan.

Menurut Kyte (1972) kepala sekolah, memiliki lima fungsi dan peranan utama. *pertama* bertanggung jawab atas keselamatan,

¹² Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala sekolah Tinjauan teoritik dan permasalahan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999) hal. 89-92.

kesejahteraan, dan perkembangan murid-murid dilingkungan sekolah. *Kedua*, tanggung jawab atas kesejahteraan dan keberhasilan profesional guru. *Ketiga*, berkewajiban memberikan layanan sepenuhnya yang berharga bagi murid-murid. *Keempat*, bertanggung jawab mendapat bantuan maksimal dari semua intusi pembantu. *Kelima*, bertanggung jawab untuk mempromosikan murid-murid terbaik melalui berbagi cara.¹³

3. Tipe Kepemimpinan

Ada berbagai tipe kepemimpinan yang diperankan oleh seorang pemimpin dalam menggunakan kekuasaan dan pengaruhnya ketika berinteraksi dengan bawahannya, gaya kepemimpinan yang ada sangat bervariasi diantaranya ; otoriter, demokratis, dan *laissez faire* (kendali bebas). Menurut Bafadal, tipe kepemimpinan ada empat yaitu; kepemimpinan otoriter, kepemimpinan *laissez faire*, kepemimpinan demokratis, dan kepemimpinan pseudo-demokratis.¹⁴ Masing-masing tipe akan dijabarkan dalam bahasan berikut:

Kepemimpinan Otoriter atau otoriter, diwarnai dengan perilaku seorang pemimpin yang membuat keputusan sendiri karena kekuasaan terpusat dalam diri satu orang, sehingga setiap keputusan yang diambil dalam suatu organisasi atau lembaga tergantung pada atasan sehingga perilaku pemimpin seringkali memerintah bawahan untuk

¹³.Kyte, G.C., *The principal at work Revised Edition*, (Boston : Gin and Company, 1972),

¹⁴.Ibrahim Bafadal, *Manajemen Mutu Sekolah dasar dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal .45

melaksanakan keputusan tersebut. Kepemimpinan demokratis, merupakan gaya kepemimpinan yang diperankan seorang pemimpin yang diwarnai dengan perilaku konsultasi dan kerja secara aktif melibatkan bawahan dalam mengambil keputusan dan kebijakan bersama-sama dalam memperhatikan masalah yang terjadi. Bersama-sama pula mencapai keputusan, namun demikian beberapa tanggung jawab dalam membuat suatu keputusan masih ditangan pemimpin.

Kepemimpinan *laissez faire*, merupakan suatu bentuk gaya kepemimpinan dimana seseorang pemimpin menghindari kepada bawahan untuk membuat suatu keputusan, baik dalam mengembangkan sasaran maupun tujuan keputusan dan kebijakan dengan memberi kekuasaan penuh kepada bawahan untuk membuat suatu keputusan, baik dalam mengembangkan sasaran maupun tujuan, pemimpin hanya memberikan sedikit pengarahan kepada bawahannya. Kepemimpinan Pseudo- demokratis, yakni gaya kepemimpinan dimana seorang pemimpin menunjukkan perilaku kepemimpinan yang supervisial tampak namun sebenarnya otoriter demi kepentingan kelompok kecil, semu, dan manipulatif.

Tipe kepemimpinan yang lain yang berpengaruh dan berkembang di masyarakat atau di sebuah lembaga antara lain :

- a. Tipe kepemimpinan kharismatik (*Charismatic leadership*).

Kharisma diartikan“ keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan

seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya” atau atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu¹⁵ Gaya kepemimpinan kharismatik dapat terlihat mirip dengan kepemimpinan transformasional, dimana pemimpin memberikan antusiasme tinggi pada tim, dan sangat enerjik dalam memotivasi untuk maju.

Namun demikian, pemimpin kharismatik cenderung lebih percaya pada dirinya sendiri daripada pada timnya. Ini bisa menciptakan sebuah resiko atau bahkan pada organisasi akan kolaps bila pemimpinnya pergi. Selain itu kepemimpinan kharismatik membawa tanggung jawab yang besar dan membutuhkan komitmen jangka panjang dari pemimpin. Seorang pemimpin kharismatik memiliki kharisma yang khas yaitu daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu mempengaruhi dan memperoleh pengikut yang besar, dan para pengikutnya tidak bisa menjelaskan secara kongkrit mengapa orang tertentu itu dikagumi, bahkan pengikutnya tidak mempersoalkan nilai, sikap, dan perilaku serta gaya yang digunakan pemimpin itu.

Pemimpin kharismatik mempunyai kebutuhan yang tinggi akan kekuasaan, percaya diri, serta pendirian dalam keyakinan dan cita-cita mereka sendiri. Suatu kebutuhan akan kekuasaan

¹⁵ Gary Yukl, alih bahasa Yusuf Udaya, *Leadership in organization*, (Jakarta : Prenhallindo, 1998), hal. 268

memotivasi pemimpin tersebut untuk mencoba mempengaruhi para pengikut. Rasa percaya diri akan pendirian yang kuat meningkatkan kepercayaan para pengikut terhadap pertimbangan dan pendapat pemimpin tersebut. Seorang pemimpin tanpa memilih pola dan ciri yang demikian lebih kecil kemungkinannya dapat mempengaruhi orang, dan jika berusaha mempengaruhi maka lebih kecil kemungkinan untuk berhasil.

Kesuksesan pemimpin kharismatik mempengaruhi bawahan dapat diwujudkan apabila pimpinan mempunyai ahlik dan sifat yang terpuji. Ciri-ciri tersebut :

- 1) Memiliki visi yang amat kuat atau kesadaran tujuan yang jelas.
- 2) mengkomunikasikan visi itu secara efektif.
- 3) Mendemonstrasikan konsistensi dan focus
- 4) Mengetahui kekuatan-kekuatan sendiri dan memanfaatkannya¹⁶.

Dengan ciri dan sifat tersebut pemimpin akan dikagumi oleh para pengikutnya. Pemimpin kharismatik menekankan tujuan-tujuan idiologis yang menghubungkan misi kelompok pada nilai-nilai, cita-cita, serta aspirasi yang berakar dalam yang dirasakan bersama oleh para pengikut.¹⁷ Selain itu kepemimpinan kharismatik juga didasarkan pada kekuatan luar biasa yang dimiliki

¹⁶ Bernardine, dan Susilo Supardo, *Kepemimpinan : dasar-dasar dan pengembangannya*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2005), hal. 17

¹⁷ Gery Yukl, *Op.Cit*, hal. 269

oleh seseorang sebagai pribadi. Pengertian sangat teologis, karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang melakat pada diri seseorang, harus dengan menggunakan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang dimiliki adalah merupakan anugrah Tuhan, karena posisinya yang demikian itulah maka ia dapat dibedakan dari orang-orang kebanyakan, juga karena keunggulan kepribadian itu ia dianggap (bahkan) diyakini memiliki kekuatan supra natural, manusia serba istimewa atau sekurang-kurangnya istimewa dipandang masyarakat.¹⁸

- b. Tipe kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*). Istilah transformasional berasal dari kata *to transform*, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Seorang pemimpin transformasional harus mampu mentransformasikan secara optimal sumberdaya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target yang telah ditentukan. Sumberdaya yang dimaksud bisa berupa SDM, Fasilitas, dana, dan faktor eksternal organisasi.

Kepemimpinan transformasional ini pertama dikemukakan oleh Burn, yang menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional adalah sebuah proses dimana pimpinan dan para bawahannya untuk mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang

¹⁸ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam pesantren*, (Jakarta : P3M, 1999), hal. 20

lebih tinggi,¹⁹ untuk mengetahui seorang pemimpin disebut transformasional dapat diukur dalam hubungannya dengan efek pemimpin tersebut terhadap para pengikut. Para pengikut seorang pemimpin transformasional merasa adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, hormat dan patuh kepada pemimpin tersebut, dan merasa termotivasi untuk melakukan lebih dari pada yang awalnya diharapkan terhadap mereka, dalam buku “*Improving organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*”, Bass dan Avolio mengemukakan bahwa kepemimpinan transformative mempunyai empat dimensi.

Dimensi *pertama* , disebutnya sebagai *idealized influence* (pengaruh ideal). Dimensi ini digambarkan sebagai perilaku pemimpin yang membuat para pengikutnya mengagumi, menghormati, dan sekaligus mempercayainya. Dimensi yang *kedua* , disebut sebagai *inspirational motivation* (motivasi inspirasi). Dalam dimensi ini, pemimpin transformasional digambarkan sebagai pemimpin yang mampu mengartikulasikan pengharapan yang jelas terhadap prestasi bawahan, mendemonstrasikan komitmennya terhadap seluruh tujuan organisasi, dan mampu menggugah spirit tim dalam organisasi melalui perubahan antusiasme dan optimisme, yang *ketiga*, disebut sebagai *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual).

¹⁹.*Ibid.* hal. 249-250

Pemimpin model ini harus mampu mengubah ide-ide baru, memberikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan yang dihadapi bawahan, dan memberikan motivasi kepada bawahan untuk mencari pendekatan-pendekatan yang baru untuk melaksanakan tugas – tugas organisasi.

Demensi yang *keempat*, disebut *individualized consideration* (Konsiderasi individu), dalam dimensi ini, pemimpin digambarkan sebagai seorang pemimpin yang mau mendengarkan penuh perhatian masukan-masukan bawahan dan secara khusus mau memperhatikan kebutuhan- kebutuhan bawahan dan pengembangan karir.²⁰ Pemimpin transformasional di sini adalah membimbing atau memotivasi pengikutnya kearah tujuan yang telah ditentukan dengan cara menjelaskan ketentuan-ketentuan tentang peran dan tugasnya. Pemimpin transformasional memberikan pertimbangan yang bersifat individual, simulasi intelektual, dan memiliki kharisma²¹.

B. Kebijakan Kepala Sekolah

1. Pengertian Kebijakan Kepala Sekolah

Definisi Kepala Sekolah adalah “ Seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi

²⁰ Bass. B. M. and Avolio, B.J., *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*, 1994

²¹ .Sukamto, *Kepemimpinan kyai dalam Pesantren*, (Jakarta : P3M, 1999), hal.17

interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran“,²² sedangkan kebijakan Kepala Sekolah adalah hasil keputusan-keputusan yang dibuat secara arif dan bijaksana oleh kepala sekolah untuk seseorang atau sekelompok orang guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan melangkah lebih maju ke masa depan.

Keberadaan sekolah adalah sebagai lembaga formal dalam penyelenggaraan kebijakan pendidikan nasional atau kebijakan dinas pendidikan Kabupaten atau Kota dalam kekuasaan dan kewenangan Kepala Sekolah. Seorang Kepala Sekolah bertanggung jawab dalam melaksanakan kebijakan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dan Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh akan sekolah tersebut.

Sehubungan dengan hal itu seorang Kepala Sekolah merupakan kunci keberhasilan suatu lembaga. Karena kepala sekolah adalah seorang pemimpin di lembaganya dan ia yang membawa lembaganya ke arah tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga tersebut. Kepala sekolah dikatakan berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Keberhasilan sekolah adalah merupakan salah satu usaha dari kepala sekolah,

²² Wahjosumidjo, *Op.cit*, hlm. 83

dimana Kepala Sekolah tersebut menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Berawal dari UUD 1945, undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan presiden, instruksi presiden, keputusan menteri, sampai kepada peraturan daerah Provinsi, peraturan daerah Kabupaten dan Kota, kemudian diterjemahkan dan dilaksanakan oleh Kepala Sekolah untuk menyentuh langsung keperluan *stakeholders* pendidikan, khususnya anak didik. Jadi, setiap kebijakan harus selalu berhubungan dengan kesejahteraan dan pencerdasan masyarakat.

Oleh karena itu, untuk mencapai peningkatan mutu Sekolah, maka seorang Kepala Sekolah sebagai petugas profesional dituntut untuk memformasikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan pendidikan. Kebijakan sekolah merupakan suatu turunan dari kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Menurut Beare dan Boyd terdapat 5 jenis kebijakan pendidikan yang mencakup:

- a. Penataan atau penyusunan tujuan dan sasaran lembaga pendidikan
- b. Mengalokasikan sumber daya untuk dan pelayanan pendidikan
- c. Menentukan tujuan pemberian pelayanan pendidikan
- d. Menentukan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan
- e. Menentukan tingkat investasi dalam mutu pendidikan untuk memajukan pertumbuhan ekonomi.²³

²³ Syafaruddin, *Op.cit*, hlm. 117-118

Oleh karenanya, peran seorang Kepala Sekolah sangat dibutuhkan dalam lembaga tersebut, dengan menjalankan fungsi Kepala Sekolah sebagai *leader* (pemimpin) dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan dalam semua aspek.

2. Tahapan-tahapan Kebijakan Kepala Sekolah

Sebenarnya dalam suatu kebijakan pendidikan ini terdapat tiga tahap kebijakan yaitu: formulasi, implementasi dan evaluasi. Kepala sekolah sebagai petugas yang profesional dituntut untuk memformulasikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi dari kebijakan pendidikan tersebut.²⁴ Adapun tiga tahapan kebijakan sebagai berikut:

a. Formulasi Kebijakan

Formulasi adalah perumusan atau pembuatan, jadi formulasi kebijakan adalah pembuatan atau perumusan suatu kebijakan dalam pendidikan. Berikut adalah tahap-tahap dalam proses pembuatan kebijakan pendidikan:

- 1) Penyusunan agenda, yakni disini menempatkan masalah pada agenda pendidikan.
- 2) Formulasi kebijakan, yakni merumuskan alternatif kebijakan untuk mengatasi masalah.

²⁴ *Ibid*, hlm. 117

- 3) Adopsi kebijakan, yakni kebijakan alternatif tersebut di adopsi atau diambil untuk solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut.
- 4) Implementasi kebijakan, yakni kebijakan yang telah diambil dilaksanakan dalam pendidikan.
- 5) Penilaian kebijakan, yakni tahap ini tahap penilaian dalam pembuatan kebijakan dan pencapaian tujuan dalam kebijakan pendidikan.²⁵

Pembuatan kebijakan sendiri mengandung beberapa isi penting yang dijadikan sebagai pedoman tindakan sesuai yang direncanakan. Adapun isi kebijakan mencakup:

- 1) Kepentingan yang terpengaruh oleh kebijakan
- 2) Jenis manfaat yang akan dihasilkan
- 3) Derajat perubahan yang diinginkan
- 4) Kedudukan pembuat kebijakan
- 5) Siapa pelaksana program
- 6) Sumber daya yang dikerahkan

b. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara yang dilaksanakan agar sebuah kebijakan tersebut dapat mencapai tujuan. Implementasi kebijakan adalah serangkaian aktifitas dan keputusan yang memudahkan pernyataan kebijakan dalam

²⁵ *Ibid*, hlm. 81-82

pembuatan kebijakan terwujud ke dalam prakteknya atau realisasinya.

Terdapat 4 faktor penting dalam mengimplementasikan kebijakan yaitu: komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana kebijakan dan struktur birokrasi. Dan untuk mengimplementasikan kebijakan pendidikan ada 2 pilihan langkah yaitu: *Yang pertama*, secara langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program pendidikan. *Yang kedua*, dapat melalui kebijakan turunan dari kebijakan pendidikan nasional tersebut.²⁶

c. Evaluasi Kebijakan

Setelah adanya pelaksanaan kebijakan kemudian diadakan pengevaluasian dalam kebijakan pendidikan tersebut. Karena dapat mengetahui sejauh mana pelaksanaan tersebut telah tercapai. Menurut Putt dan Springer bahwa evaluasi adalah langkah menerima umpan balik yang utama dari proses kebijakan.²⁷

Evaluasi kebijakan akan memberikan informasi yang membolehkan *stakeholders* (kebutuhan masyarakat) dapat mengetahui apa yang terjadi dari maksud kebijakan tersebut. Evaluasi yang dimaksudkan disini adalah untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan pelaksanaan yang

²⁶ *Ibid*, hlm. 86

²⁷ *Ibid*, hlm. 88

dicapai sesuai dengan sasaran. Dan tujuan dari evaluasi kebijakan adalah mempelajari pencapaian sasaran dari pengalaman terdahulu.

3. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif dalam Penentu Kebijakan

Kebijakan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu: *Yang pertama*, kebijakan yang berkenaan dengan fungsi esensial seperti kurikulum, penetapan tujuan, rekrutmen, penerimaan peserta didik. *Yang kedua*, kebijakan mengenai lembaga individual dan keseluruhan sistem kependidikan. *Yang ketiga*, kebijakan yang berkaitan dengan penerimaan, dan penarikan tenaga kerja, promosi, pengawasan, dan penggantian keseluruhan staf. *Yang keempat*, kebijakan yang berkaitan dengan pengalokasian sumber daya non manusia seperti sumber finansial, gedung dan perlengkapan.²⁸ Kepala sekolah harus mengetahui problem apa yang terdapat di sekolah tersebut agar dapat ditemukan solusi yang efektif dan efisien dalam penyelesaian masalah tersebut.

Sebelum lebih jauh menjelaskan tentang kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam penentuan kebijakan, maka kita harus mengetahui beberapa pihak yang dapat mengambil keputusan yaitu:

- a. Kebijakan mengenai standar kurikulum menjadi kewenangan menteri pendidikan.

²⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 121

- b. Kebijakan mengenai alokasi anggaran menjadi tanggungjawab pemerintah daerah provinsi dan kabupaten / kota yang didalamnya termasuk legislatif, dan
- c. Kebijakan pembelajaran ada pada sekolah yang dikendalikan oleh kepala sekolah. Kebijakan pembelajaran ini seperti: mengelaborasi kurikulum menjadi bahan ajar pada setiap mata pelajaran, menyediakan kelengkapan pengajaran, menyiapkan ruang kelas yang layak dan nyaman dipakai, melakukan supervisi kepada guru dan membina pertumbuhan jabatan melalui pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan.

Oleh karena itu, sekolah diperlukan seorang pemimpin yang efektif dalam penentuan kebijakan dalam pendidikan. Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan usaha kerjasama serta memelihara iklim yang kondusif dalam kehidupan organisasi.²⁹ Setiap orang sebagai anggota suatu kelompok dapat memberikan sumbangannya untuk kesuksesan kelompoknya.

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif mampu merumuskan program dan melaksanakan kegiatan mengutamakan partisipasi seluruh anggotanya. Seorang kepala sekolah harus mampu memotivasi, mendorong, menggalang, mengarahkan, membimbing, mensupervisi seluruh pendidik dan tenaga

²⁹ Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *El-Hikmah Jurnal Kependidikan dan Keagamaan* (Malang: 2007) hlm. 67

kependidikan sehingga dapat melaksanakan kebijakan dengan benar. Seorang pemimpin juga harus arif / bijaksana dalam mengambil kebijakan dan keputusan dalam tugas-tugas administratif serta dapat bertanggung jawab apabila tujuan belum tercapai.

Tugas utama pemimpin adalah pengambilan keputusan yang dilakukan secara rasional (efektif dan efisien) oleh kepala sekolah. Dan pertimbangan keputusan tersebut harus dilihat dari: tujuan organisasi, sumber daya yang ada, informasi yang lengkap tentang fungsi sistem kerja, pengalokasian sumber dana didasarkan pada prioritas dan harus memahami pengelolaan dana.³⁰

C. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru terdiri dari dua kata yaitu, kompetensi dan guru, dimana kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda-beda. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Menurut Abdul Majid, mengatakan:

“Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat

³⁰ Syaiful Sagala, *Op.cit*, hlm.123

untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu“.

Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak, dan sifat tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika, dalam arti tindakan itu benar ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan, efisien, efektif dan memiliki daya tarik dilihat dari sudut teknologi, dan baik ditinjau dari sudut etika. Depdiknas merumuskan definisi kompetensi adalah sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Menurut Johnson,

Kompetensi adalah merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Menurut UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”³¹

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan atau daya pikir, sikap (daya kalbu) dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan,

³¹ Syaiful Sagala, *Op.cit*, hlm. 23

keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugasnya. Jadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas- tugas profesionalnya,³² sehingga dari penjelasan di atas tentang kompetensi ini telah ditemukan terdapat tiga aspek didalamnya yaitu:

- 1) Kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas. Aspek ini menunjukkan pada kompetensi sebagai gambaran materi yang ideal yang seharusnya dikuasai oleh guru dalam menjalankan pekerjaannya.
- 2) Ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu ditampilkan dalam tindakan, tingkah laku, dan unjuk kerjanya. Aspek yang kedua ini merujuk pada kompetensi yang dijadikan sebagai gambaran unjuk kerja nyata yang tampak dalam kualitas pola pikir, sikap dan tindakan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Seorang guru dikatakan berkompeten di bidangnya apabila antara aspek yang pertama yakni materi dengan aspek yang kedua yakni unjuk kerja yang nyata atau pengaplikasian tindakan dari aspek

³² *Ibid.* hlm. 23

pertama itu sama-sama dilakukan dalam melaksanakan pekerjaannya. Seorang guru tersebut dapat dikatakan berkompeten.

- 3) Hasil unjuk kerjanya itu dapat memenuhi kriteria standar kualitas tertentu. Aspek yang ketiga ini menunjukkan bahwa pada kompetensi adalah sebagai hasil (*output atau outcome*) dari unjuk kerjanya. Kompetensi seseorang mencirikan tindakan atau perilaku serta mahir dalam menjalankan tugas untuk menghasilkan tindakan kerja yang efektif dan efisien, dan hasilnya adalah merupakan produk dari kompetensi seseorang dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya, sehingga pihak lain dapat menilai seseorang tersebut dapat berkompeten dalam menjalankan tugasnya atau tidak.

Oleh sebab itu, dari penjelasan di atas diketahui, bahwa pengertian kompetensi adalah suatu kemampuan dalam mengetahui pengetahuan, keterampilan dan serangkaian perilaku atau tindakan yang harus dimiliki oleh seseorang dengan penuh rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya. Setelah mengetahui pengertian dari kompetensi maka kita juga harus mengetahui pengertian dari guru itu sendiri. Guru dapat diartikan sebagai seorang pendidik.

Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, akan tetapi perbedaannya istilah guru seringkali dipakai di lingkungan

pendidikan formal sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun non formal. Dimensi pendidik merupakan faktor penting dalam kegiatan pendidikan. Kegiatan pendidikan pada dasarnya selalu terkait dengan pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik dalam proses belajar mengajar memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran, karena seorang pendidik yang berkualitas akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seorang guru dalam perspektif masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu seperti di sekolah, masjid, musholla, rumah dan sebagainya.

Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Seorang guru harus memiliki kewibawaan. Kewibawaan adalah sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Dengan sikap kewibawaan yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa guru adalah seseorang yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia, dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka seorang guru telah diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat.

Oleh sebab itu dalam Islam seorang guru sangat dihargai dan dihormati karena mereka adalah orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan seorang guru. Seperti yang tertera dalam firman Allah QS. Al-Mujadalah: 11 yang berbunyi:³³

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”³⁴

Ayat tersebut telah kita ketahui bahwa Allah akan mengangkat derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu. Dan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah dan didoakan oleh penghuni langit, penghuni

³³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 82

³⁴ Alqur'an dan terjemahnya (Semarang: Menara Kudus), hlm. 543

bumi seperti semut dan ikan di dalam laut agar ia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.

Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh HR. Tirmizi yang artinya sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci, malaikatnya, penghuni-penghuni langitnya dan buminya termasuk semut dalam lubangnya dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan“ (HR. Tirmizi).³⁵

Guru memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional sebagai agen pembelajaran yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Karena guru merupakan sebagai pekerjaan profesi yang paling tinggi tingkatannya dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab guru sangat berat.

Menurut Peters berpendapat bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru yaitu:

- 1) Guru sebagai pengajar, disini guru lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar.
- 2) Guru sebagai pembimbing, yakni guru memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik karena tidak hanya

³⁵ *Ibid*, hlm. 83

guru berkenaan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi guru mengembangkan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada siswa.

- 3) Guru sebagai administrator kelas, yakni pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Akan tetapi ketatalaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi seorang guru.³⁶

Menurut Djamarah berpendapat bahwa tugas dan tanggung jawab seorang pendidik adalah:

- a) Korektor, yakni pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- b) Inspirator, yakni pendidik menjadi inspirator bagi kemajuan belajar siswa.
- c) Informator, yakni pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) Organisator, yakni pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar).
- e) Motivator, yakni pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f) Inisiator, yakni pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

³⁶ Nana Sudiana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 15

- g) Fasilitator, yakni pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar.
- h) Pembimbing, yakni pendidik harus mampu membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap, dengan kata lain bahwa guru harus membina jiwa dan watak peserta didik menuju ke arah yang positif.
- i) Demonstrator, yakni jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami.
- j) Pengelola kelas, yakni pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- k) Mediator, yakni pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif.
- l) Supervisor, yakni pendidik hendaknya dapat, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- m)Evaluator, yakni pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.³⁷

Tugas dan tanggung jawab yang lebih berat adalah tanggung jawab seorang guru, karena tanggung jawab adalah seorang guru bertanggung jawab baik di sekolah maupun di luar sekolah. Yang mana seorang guru harus mengarahkan siswanya kepada norma-norma yang sesuai dengan sikap

³⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang PRESS, 2008), hlm 82-83

susila yang ada di masyarakat. Guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang dilakukan sehari-harinya dengan contoh-contoh yang baik. Agar siswa dapat meniru dari sikap, tingkah laku dan perbuatan dari guru tersebut.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan adalah:

- a) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- b) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira.
- c) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
- d) Menghargai orang lain termasuk anak didik
- e) Bijaksana dan hati-hati (tidak sembrono, tidak nekat, tidak singkat akal)
- f) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.³⁸

c. Macam-macam Kompetensi

Seorang guru harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kompetensi atau kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sesuai dengan UU Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa kompetensi

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi edukatif* (jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm36

guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1) Kompetensi Pedagogik

Sebelum UU Nomor 14 pasal 10 ayat 1 tahun 2005 dan PP 19 diterbitkan, ada 10 kompetensi dasar guru yang telah dikembangkan melalui kurikulum lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK). Adapun kesepuluh kompetensi dasar tersebut meliputi:

- a) Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan.
- b) Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
- c) Kemampuan mengelola kelas.
- d) Kemampuan menggunakan media atau sumber belajar.
- e) Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
- g) Kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kependidikan pengajaran.
- h) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- i) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

j) Kemampuan memahami prinsip – prinsip dan menafsirkan hasil – hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Akan tetapi dalam kompetensi dasar yang telah dijabarkan diatas tidak ada satu institusipun yang melakukan evaluasi akan hal tersebut. Kesepuluh kompetensi ini hanya dijadikan sebagai dokumen saja. Pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi guru selama ini telah diserahkan kepada guru itu sendiri. Jika guru itu mampu mengembangkan dirinya sendiri, maka guru itu akan mencapai derajat kualitas. Dengan demikian, guru akan selalu meningkatkan kualitas diri.

Pemerintah mengasosiasikan pendidikan dan guru serta satuan pendidikan telah memfasilitasi guru untuk mengembangkan kemampuan yang bersifat kognitif yakni berupa pengertian dan kemampuan, afektif yakni berupa sikap dan nilai, maupun performancy yakni berupa perbuatan – perbuatan yang mencerminkan pemahaman keterampilan dan sikap.

Dukungan yang demikian itu sangat penting karena dengan cara itu akan meningkatkan kemampuan pedagogik bagi guru, dimana dalam UU Pasal 10 ayat 1 menyebutkan bahwa: *“kompetensi pedagogik adalah kemampuan*

*mengelola pembelajaran peserta didik*³⁹. Sedangkan menurut Slamet PH mengatakan bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari sub kompetensi yaitu:

- a) Berkontribusi dalam pengembangan KTSP terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- b) Mengebangkan silabus mata pelajaran yang berdasarkan SKKD.
- c) Merencanakan RPP berdasarkan silabus yang telah dikembangkan.
- d) Merancang menejemen pembelajaran dan menejemen kelas.
- e) Melaksanakan pembelajaran yang pro perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif, dan menyenangkan)
- f) Menilai hasil belajar peserta didik secara otentik.
- g) Membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya minat, bakat dan karir.
- h) Mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

Menurut UU Sisdiknas tahun 2003 bahwa kompetensi paedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:³⁹

- a) Kemampuan dalam memahami peserta didik

³⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang PRESS, 2008), hlm 82-73

- b) Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran
- c) Kemampuan melaksanakan pembelajaran
- d) Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar
- e) Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sesungguhnya dalam setiap komponen mempunyai beberapa indikator antara lain:

- a) Kemampuan dalam memahami peserta didik indikatornya:
 - (1) Memahami karakteristik perkembangan peserta didik
 - (2) Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik
 - (3) Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik
- b) Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran indikatornya:
 - (1) Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran
 - (2) Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran
 - (3) Mampu merencanakan pengelolaan kelas
 - (4) Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi

- (5) Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran
- c) Kemampuan melaksanakan pembelajaran indikatornya:
- (1) Mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar
 - (2) Mampu menerapkan berbagai jenis model pendekatan, strategi metode pembelajaran
 - (3) Mampu menguasai kelas
 - (4) Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
- d) Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar indikatornya:
- (1) Mampu merancang dan melaksanakan asesmen, seperti memahami prinsip-prinsip assesment, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran
 - (2) Mampu menganalisis hasil assessment
 - (3) Mampu memanfaatkan hasil assesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya
 - (4) Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya indikatornya:
 - (a) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik

(b) Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non akademik yang sesuai dengan kemampuannya

2) Kompetensi Kepribadian

Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku yang baik akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh rasa kesadaran. Menurut Zakiah Daradjat bahwa kepribadian adalah merupakan sesuatu yang abstrak yang sukar dilihat secara nyata, akan tetapi hanya dapat diketahui melalui penampilan, tindakan dan ucapan ketika seseorang tersebut menghadapi sesuatu persoalan.⁴⁰

Kepribadian mencakup semua umur baik fisik maupun psikis. Sehingga dari hal itu dapat kita ketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Apabila kepribadian seseorang tersebut baik maka seseorang tersebut akan berwibawa. Dan kewibawaan itu harus dimiliki oleh guru agar menjadi teladan bagi peserta didik. Sikap seorang guru dalam memberikan bimbingan dan didikan kepada anak didiknya sangat dipengaruhi oleh kepribadian guru tersebut. Karena guru merupakan suatu teladan bagi anak didiknya.

⁴⁰ Syaiful Sagala, Op.cit, hlm. 33

Seorang guru adalah sebagai teladan bagi anak didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh sehingga dapat dijadikan sebagai tokoh panutan dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh sebab itu, seorang guru harus meningkatkan citra baik dan kewibawaannya terutama di depan anak didiknya. Setiap jabatan profesi pasti memiliki kode etik masing-masing, karena kode etik adalah merupakan landasan moral, pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugas dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun istilah kode etik terdiri dari dua kata, yakni “kode“ dan “etik“.berasal dari bahasa yunani “ethos“ yang berarti watak, adab atau cara hidup dapat diartikan bahwa etik adalah cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia dan etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut “kode“, sehingga disebut sebagai kode etik. Etika artinya tata susila atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi, kode etik guru diartikan sebagai “aturan tata susila keguruan“. Menurut Westby Gibson, kode etik guru dikatakan sebagai suatu statemen

formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru⁴¹

Oleh karena itu, guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki kode etik guru dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Apabila guru telah melakukan perbuatan asusila dan amoral berarti guru telah melanggar kode etik. Karena kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi guru itu sendiri.

Adapun kode etik guru yang telah dirumuskan dalam kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta sebagai berikut:

- a) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila
- b) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
- c) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
- d) Guru menciptakan suasana sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi edukatif* (jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 49

- e) Guru memelihara memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar
- f) Guru harus mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
- g) Guru harus memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial
- h) Guru harus memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
- i) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁴²

Sesungguhnya dalam UU Guru dan dosen Pasal 10 ayat 1 menyebutkan bahwa: “ Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik“

Sedangkan dari aspek psikologi bahwa kompetensi kepribadian seorang guru menunjukkan kepada kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian seorang guru yaitu:

- a) Mantap dan stabil yaitu: memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial dan etika yang berlaku.

⁴² Syaiful Sagala, *Op.cit*, hlm. 35-36

- b) Dewasa yakni: mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru
- c) Arif dan bijaksana yakni: seorang guru bersikap arif dan bijaksana dalam tindakannya
- d) Berwibawa yakni: seorang guru harus memiliki sikap berwibawa sehingga disegani oleh peserta didik
- e) Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik.⁴³

Menurut A. Fatah Yasin dalam bukunya yang berjudul “Dimensi-dimensi Pendidikan Islam“ bahwa kompetensi kepribadian mempunyai 3 cakupan yaitu:

- a) Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan
- b) Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki oleh seorang guru
- c) Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.

Sebenarnya dari ketiga cakupan diatas mempunyai beberapa indikator antara lain:

⁴³ Ibid, hlm. 33-34

- a) Merasa senang dan bangga terhadap pekerjaannya sebagai pendidik
- b) Selalu konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya
- c) Jujur, adil dan demokratis dalam melaksanakan pembelajaran
- d) Menghormati dan menghargai pendapat peserta didik
- e) Bekerja dengan semangat yang tinggi
- f) Disiplin dalam mengerjakan tugas sehari-hari
- g) Berpenampilan sederhana (bersih, rapi dan sopan)
- h) Taat dalam menjalankan ajaran agama.

3) Kompetensi Profesional

Seorang guru merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu dalam meningkatkan mutu pendidikan maka didalamnya termasuk meningkatkan mutu seorang guru. Dalam meningkatkan mutu guru berarti dari segi kesejahteraan guru dan keprofesionalitas guru tersebut harus ditingkatkan.

Seorang guru yang bermutu maka akan mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien. Guru yang profesional dapat diyakini bahwa seorang guru tersebut akan dapat memotivasi peserta didiknya dalam rangka mengembangkan dan mengoptimalkan

potensi peserta didiknya demi pencapaian standar pendidikan yang telah ditentukan.

Menurut Djojonegoro bahwa profesionalisme dapat ditentukan oleh tiga faktor penting yakni:

- a) Memiliki keahlian yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi
- b) Memiliki kemampuan memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus)
- c) Memperoleh penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian tersebut.⁴⁴

Selain itu, dalam UU Pasal 10 ayat 1 menyebutkan bahwa: “Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam“. Sedangkan menurut A.Fatah Yasin dalam bukunya: “Dimensi-dimensi Pendidikan Islam“ mengatakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Adapun kompetensi profesional guru dan beserta indikatornya meliputi sebagai berikut:

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 41

- a) Memahami Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi:
 - (1) Standar isi
 - (2) Standar proses
 - (3) Standar kompetensi lulusan
 - (4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan
 - (5) Standar sarana dan prasarana
 - (6) Standar pengelolaan
 - (7) Standar pembiayaan, dan
 - (8) Standar penilaian pendidikan

- b) Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang meliputi:
 - (1) Memahami SKKD
 - (2) Mengembangkan silabus
 - (3) Menyusun RPP
 - (4) Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik
 - (5) Menilai hasil belajar
 - (6) Menilai dan memperbaiki KTSP sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan zaman

- c) Menguasai materi standar, yang meliputi:
 - (1) Menguasai bahan pembelajaran (bidang studi)
 - (2) Menguasai bahan pendalaman (pengayaan)

- d) Mengelola program pembelajaran, yang meliputi:
 - (1) Merumuskan tujuan
 - (2) Menjabarkan kompetensi dasar
 - (3) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran
 - (4) Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran
 - (5) Melaksanakan pembelajaran
- e) Mengelola kelas, meliputi:
 - (1) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
 - (2) Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dengan menerapkan PAKEM
- f) Menggunakan media dan sumber pembelajaran, yang meliputi:
 - (1) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
 - (2) Membuat alat-alat pembelajaran
 - (3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran
 - (4) Mengembangkan laboratorium
 - (5) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran
 - (6) Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar
- g) Menguasai landasan-landasan kependidikan, yang meliputi:
 - (1) Landasan filosofis
 - (2) Landasan psikologis, dan

- (3) Landasan sosiologis
- h) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, yang meliputi:
 - (1) Memahami fungsi pengembangan peserta didik
 - (2) Menyelenggarakan ekstra kurikuler dalam rangka pengembangan peserta didik
 - (3) Menyelenggarakan BK dalam rangka pengembangan peserta didik
- i) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, yang meliputi:
 - (1) Memahami penyelenggaraan administrasi sekolah
 - (2) Menyelenggarakan administrasi sekolah
 - (3) Memahami penelitian dalam pembelajaran, yang meliputi:
 - (4) Mengembangkan rancangan penelitian
 - (5) Melaksanakan penelitian
 - (6) Menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- j) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran, yang meliputi:
 - (1) Memberikan contoh perilaku keteladanan
 - (2) Mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran

k) Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan, yang meliputi:

(1) Mengembangkan teori-teori kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik

(2) Mengembangkan konsep-konsep dasar kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik

l) Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual, yang meliputi:

(1) Memahami strategi pembelajaran individual

(2) Melaksanakan pembelajaran individual.⁴⁵

4) Kompetensi Sosial

Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru harus berperilaku santun dan berinteraksi dengan baik kepada lingkungannya. Kemampuan sosial guru nampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat dan kemampuan dalam mengimplementasikan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai terutama dalam kaitannya dengan pendidikan.

Undang-undang Pasal 10 ayat 1 menyebutkan bahwa: “

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk

⁴⁵ Mulyasa, , *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm 136-138

berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar“

Kemampuan sosial mencakup perangkat perilaku yang mencakup: kemampuan interaktif dan keterampilan memecahkan masalah. Dan dalam kompetensi sosial ini mempunyai beberapa indikator antara lain:

- a) Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan kepala sekolah
- b) Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama guru dalam bidang yang sama di sekolahnya dan sekolah lain
- c) Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama guru dalam bidang studi yang berbeda di sekolahnya dan sekolah lain
- d) Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama karyawan di sekolahnya
- e) Selalu berkomunikasi dan bekerjasama dengan siswanya dalam pelaksanaan pembelajaran
- f) Menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua siswa
- g) Menjalin hubungan kerjasama dengan tokoh-tokoh agama di masyarakat sekitar lingkungan sekolah
- h) Menjalin hubungan kerjasama dengan para pejabat di lingkungan sekitar sekolah

- i) Menjalin hubungan kerjasama dengan para tokoh masyarakat⁴⁶

2. Konsep Dasar PAI

a. Pengertian PAI

Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, makna pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Kata pendidikan dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah“ yang berasal dari kata dasar “Rabba – Yurabba - Tarbiyyatan“ yang berarti tumbuh dan berkembang.⁴⁷

Kata “Rabba“ ini sudah digunakan pada zaman Rasulullah SAW. Penggunaan kata *Rabba / Tarbiyah* yang terdapat di dalam al-qur’an pada dasarnya mengacu pada gagasan “pemilikan“ seperti pemilikan keturunan orang tua terhadap anak-anaknya untuk melaksanakan kewajiban tarbiyah, yang sifatnya hanya menunjukkan jenis relasional saja. Sedangkan “pemilikan“ yang sebenarnya hanya pada Allah.

⁴⁶ A. Fatah Yasin, *Op.cit*, hlm 79

⁴⁷ Djumransyah & Abul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan islam Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007) hlm 1

Ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kata tarbiyah adalah QS. Isra' : 24 yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁴⁸

Ayat diatas kata *Rabbani* mempunyai arti *Rahmah* yakni “ampunan atau kasih sayang“. Hal ini mempunyai arti pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh dan perawatan. Dengan kata lain pemeliharaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Jadi penekanan pada ayat tersebut adalah pendidikan yang lebih menekankan pada kasih sayang.

Sedangkan menurut Istilah pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia, atau sesuatu yang secara bertahap diketahui bahwa suatu proses penanaman mengacu kepada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut pendidikan secara bertahap dan terencana.⁴⁹ Makna sesuatu bertumpu pada kandungan yang ditanamkan yaitu ilmu dengan makna yang benar dan sesuai dengan pandangan Islam seperti yang digambarkan didalam al-qur'an. John S. Brubacher berpendapat:

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemauan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan,

⁴⁸ Alqur'an dan terjemahnya (Semarang: Menara Kudus), hlm. 284

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 8

kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana ungkapan John S. Brubacher menunjukkan bahwa pendidikan merupakan penyesuaian secara timbal balik dengan lingkungannya baik fisik, sosial maupun alam sekitar. Dengan adanya penyesuaian diri ini berarti telah terjadi perubahan-perubahan pada diri manusia yang kemudian potensi-potensi pembawaannya tumbuh dan berkembang.

Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵⁰

Jadi, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara terus menerus dan terencana dari pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi diri peserta didik guna

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 21-22

untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dari pengertian umum pendidikan yang telah dikemukakan diatas dihubungkan dengan pengertian pendidikan Islam maka akan nampak perbedaan penekanan tujuan pendidikan yang hendak dicapai yaitu: kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah dan kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Artinya pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan dalam proses kependidikan, dan kata Islam dapat diartikan dengan agama Allah karena menurut H. Bahrun Rangkuti mengatakan bahwa agama berasal dari a adalah: cara, jalan, the way: gama adalah jalan, cara-cara berjalan, cara sampai kepada keridhoan Tuhan, jadi Islam yang dimaksudkan adalah jalan menuju kepada Allah yang bersumber dari padanya. Allah yang menciptakan, mengatur, menguasai serta mengarahkan perkembangan alam jagad raya ini dan kemudian Allah juga yang menjadi sumber dan tempat kembalinya segala sesuatu⁵¹

Menurut H. Endang Saifuddin Anshari mengemukakan arti kata Islam sebagai berikut:

⁵¹ Djumransyah & Abul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan islam Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007) hlm 21

- 1) Kata Islam berasal dari kata kerja *aslama-yuslimu*-dengan pengertian dasar menyerahkan diri, menyelamatkan diri, taat, patuh dan tunduk.
- 2) Kalau dilihat dari segi kata dasar “*salima*“ mengandung pengertian dasar selamat, sejahtera, sentosa, bersih, dan bebas dari cacat dan cela.
- 3) Kalau dilihat dari kata dasar “*salaam*“ maka berarti damai, aman dan tentram.

Sebagaimana penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan pendidikan agama Islam adalah bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan ajarnya (potensi dari luar), baik secara individual maupun kelompok sehingga manusia mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar⁵² di dalam GBPP PAI di sekolah umum dijelaskan, bahwa PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional⁵³

⁵² *Ibid*, hlm. 20

⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004) hlm. 75-76

Berbagai sumber yang ada disimpulkan, bahwa makna dari pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan secara terus menerus dan terencana dari pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi diri peserta didik dan menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan untuk mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama.

b. Landasan dan Tujuan PAI

Landasan pendidikan adalah suatu asas / dasar yang dapat dijadikan sebagai pijakan atau rujukan dalam usaha kegiatan dan pengembangan pendidikan. Landasan pendidikan ini memiliki fungsi sebagai arah untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut A. Fatah Yasin dalam bukunya: “ *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* “ mengatakan bahwa, *terdapat 7 macam landasan dalam pendidikan yaitu nilai filosofis, historis, sosiologis, psikologis, kultural, norma (hukum), ilmiah rasional dan nilai-nilai ajaran Islam.*

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis ini memiliki makna bahwa kegiatan pendidikan harus bersumber pada pandangan hidup manusia / cara berfikir manusia yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis). Dengan adanya hal itu maka visi

dan misi pendidikan adalah menjadikan agama sebagai pandangan hidup manusia yang bersumber dari Tuhan. Sehingga landasan filosofis pendidikan ini merupakan gabungan dari nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan dan dari pandangan hidup / cara berfikir manusia.

2) Landasan Historis

Landasan historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk Undang-Undang maupun peraturan-peraturan agar kebijakan yang ditempuh sekarang ini akan lebih baik.⁵⁴ Landasan atau dasar ini juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk memprediksi masa depan, karena landasan ini memberi masukan tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya dalam prestasi pendidikan yang telah ditempuh.

Sejarah penuh dengan nilai-nilai positif baik yang relevan maupun yang tidak relevan dengan kehidupan dimasa sekarang. Apabila nilai positif tersebut masih di anggap relevan atau sesuai di masa sekarang ini maka dapat diteruskan, akan tetapi apabila nilai positif tersebut tidak relevan lagi maka perlu dibuat sebagai acuan untuk bahan kajian dan pelajaran. Disamping itu, sejarah juga mengandung nilai negatif dan cukup dijadikan

⁵⁴ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) hlm. 44

sebagai pelajaran agar tidak diikuti oleh generasi sekarang ini dan yang akan datang.

Landasan historis ini sesuai dengan firman Allah SWT.

Dalam QS. Al-Hasyr: 18 yang berbunyi sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ خَيْرَ نَفْسٍ مِمَّا مَا
 قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَتَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan “.*⁵⁵

3) Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis ini merupakan suatu nilai sosial dalam interaksi sosial antar manusia yang harmonis, damai dan sejahtera. Karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia yang lain. Untuk itu visi dan misi pendidikan adalah menumbuhkan dan menggerakkan semangat peserta didik untuk berani bergaul dan bekerjasama dengan orang lain secara baik dan benar. Apabila kondisi kehidupan suatu masyarakat itu makmur dan sejahtera maka kondisi pendidikan juga akan bagus dan baik.

4) Landasan Psikologis

⁵⁵ Alqur'an dan terjemahnya (Semarang: Menara Kudus), hlm. 551

Landasan psikologis ini harus mengacu pada karakteristik perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan pribadi manusia baik perkembangan fisik maupun intelektualnya. Dalam hal ini pendidikan harus berusaha untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan fisik maupun intelektualnya.

5) Landasan Kultural

Landasan kultural ini mengandung bahwa nilai budaya dijadikan sebagai acuan dalam pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan budaya manusia sekarang ini. Dengan harapan dalam dunia pendidikan dapat berusaha untuk memanfaatkan, mengkritisi dan menyaring perkembangan budaya manusia dalam hal dampak negatif dari kemajuan teknologi sekarang ini. Selain hal itu pendidikan juga dapat berperan untuk membangun kreatifitas peserta didik agar mampu memproduksi teknologi dan menggunakannya dengan baik dan benar.

6) Landasan Norma (hukum)

Landasan norma ini mengandung bahwa nilai-nilai normatif (memegang teguh pada norma yang berlaku) dalam pendidikan yang tercantum dalam peraturan hukum yang berlaku dalam

suatu masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁶ Peraturan tersebut ada yang bersifat tertulis dan tidak tertulis. Yang bersifat tertulis seperti UUD 1945, UU Sisdiknas, Peraturan Pemerintah. Sedangkan aturan yang tidak tertulis seperti adat istiadat, tradisi, fatwa-fatwa tokoh masyarakat dll. Dalam hal pendidikan norma-norma tersebut dijadikan suatu pijakan dan acuan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.

7) Landasan Ilmiah Rasional

Nilai ilmiah rasional ini dijadikan sebagai landasan ilmiah rasional dalam pendidikan. Yakni segala sesuatu yang dikaji dan dipecahkan adalah berdasarkan pada hasil kajian dan penelitian ilmiah dari para ahli dalam profesi pendidikan. Dalam hal ini pendidikan berusaha untuk menanamkan nilai-nilai ilmiah rasional kepada peserta didik.

8) Landasan Nilai-nilai ajaran Islam

Nilai-nilai ajaran Islam sangat berperan penting dalam landasan pendidikan yang menunjukkan hidup yang Islami. Karena dengan dasar nilai-nilai ajaran islam ini maka semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Agama dijadikan sebagai pegangan / frame bagi semua dasar pendidikan Islam.apabila agama Islam dijadikan pegangan bagi dasar pendidikan Islam maka semua kegiatan pendidikan dianggap

⁵⁶ A. Fatah Yasin, *Op.cit*, hlm 36

sebagai ibadah, karena ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan Islam.⁵⁷

Menurut Hasan Langgulung ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam yaitu Al-qur'an dan sunnah nabi sebagai sumber pokok, qiyas, kemaslahatan umum yang tidak bertentangan dengan nash, ijma' ulama' dan ahli fikir islami yang sesuai dengan sumber dasar Islam. Dari beberapa landasan diatas dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam dapat dijadikan sebagai landasan pelaksanaan pendidikan. Dan nilai-nilai ajaran Islam dapat dibagi menjadi dua yaitu Yang pertama, nilai-nilai yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits Nabi. Yang kedua, nilai-nilai yang bersumber dari hasil pemikiran (Ijtihad) umat Islam yang kemudian dapat dijadikan sebagai dasar rujukan / landasan dalam aktifitas pendidikan.

Kata "tujuan" secara bahasa mengandung arti arah, maksud / haluan. Sedangkan menurut istilah "tujuan" adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha selesai. Tujuan dari pendidikan Islam sebenarnya tidak terlepas dengan tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan adalah salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelangsungan hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

⁵⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Op.cit*, hlm 47

Dengan hal tersebut maka sesuai dengan tujuan akhir pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri dengan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin di dunia dan akhirat,⁵⁸ seperti yang terkandung dalam firman Allah QS. Al-An'am: 162, yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.⁵⁹

QS. Al-Baqarah: 30 yang disebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ

وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"

⁵⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm. 40

⁵⁹ Alqur'an dan terjemahnya (Semarang: Menara Kudus), hlm. 150

Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁶⁰

Tujuan pendidikan Islam menurut beberapa tokoh pendidikan Islam adalah:

- 1) Menurut Al-Qabisy, tujuan pendidikan Islam adalah upaya menyiapkan peserta didik agar menjadi muslim yang dapat menyesuaikan hidupnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan tujuan ini diharapkan peserta didik agar mampu memiliki pengetahuan dan mampu mengamalkan ajaran Islam, karena hidup di dunia ini merupakan suatu jembatan menuju hidup di akhirat.
- 2) Menurut Ibnu taimiyah, tujuan pendidikan Islam adalah:
 - a) Pembinaan pribadi muslim yang mampu berfikir, merasa dan berbuat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran Islam, terutama dalam menanamkan akhlak Islam, seperti bersikap benar dalam segala aspek kehidupan.
 - b) Mewujudkan masyarakat Islam yaitu mampu mengatur hubungan sosial sejalan dengan syariat islam. Dalam hal ini mampu menciptakan kultur yang islami karena ikatan akidah Islam.
 - c) Mendakwahkan ajaran Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup di seluruh dunia.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 6

- 3) Menurut Muhaimin, bahwa terdapat tiga tujuan pendidikan Islam yakni:
- a) Terbentuknya insan kamil (manusia universal) yang mempunyai wajah-wajah qur'ani seperti kekeluargaan, persaudaraan, yang penuh kemuliaan, kreatif dan wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan.
 - b) Terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah
 - c) Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah, khalifah Allah, serta sebagai warasah al-anbiya' dan memberikan bekal yang memadahi dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.⁶¹

Sebagaimana yang ada, dari pendidikan agama islam tersebut merupakan suatu tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melakukan pendidikan agama, karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama yakni dengan beribadah kepada Allah SWT.

c. Fungsi PAI

⁶¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang PRESS, 2008), hlm 110-111

Fungsi pendidikan agama Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan agama Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Maksudnya arti dan tujuan struktural adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan baik dari segi vertikal maupun horisontal, dan maksud dari arti dan tujuan institusional adalah berfungsi untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia serta cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal.

Menurut Kurshid Ahmad yang dikutip Ramayulis bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.⁶²

⁶² Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Op.cit*, hlm. 69

D. Upaya Kepala Sekolah dalam Mensosialisasikan Kebijakan Pendidikan Agama Islam

1. Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI

Tolak ukur keberhasilan kebijakan pendidikan adalah terdapat pada implementasi kebijakan itu sendiri. Istilah implementasi adalah dapat diartikan sebagai “penerapan, pelaksanaan hingga menjadi terwujud”.⁶³ Jadi, Implementasi kebijakan adalah pelaksanaan / penerapan suatu kebijakan. Implementasi kebijakan pada dasarnya adalah hal yang menentukan dalam kebijakan publik. Dan kebijakan pendidikan ini merupakan turunan dari kebijakan publik.

Pada desentralisasi pendidikan sekarang ini memberikan peluang bagi kebijakan sekolah di daerah. Kebijakan pendidikan di daerah di dapat dari Dewan Pendidikan Kabupaten dan Kota. Yang selanjutnya kebijakan tersebut diberikan oleh kepala sekolah untuk membuat kebijakan sekolah bersama dengan staf, pengawas, dan komite sekolah.

Seorang kepala sekolah memiliki kewenangan dalam membuat dan mengimplementasikan kebijakan yang didapat dari pimpinan yang lebih tinggi sesuai dengan visi, misi, dan sasaran sekolah dengan mengacu kepada sumber daya yang ada di dalam

⁶³ AKA Kamarulzaman & M. Dahlan Y. Al Barry, *Kamus Ilmiah Serapan*, (Yogyakarta: Absolut, 2005) hlm. 274

dan di luar sekolah. Suatu kebijakan sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting bagi siswa dan para guru karena sangat berkaitan dengan pembelajaran dalam rangka peningkatan efektifitas sekolah. Yakni lebih tepatnya pada peningkatan kompetensi guru PAI dalam kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah.

Manfaat dari kebijakan adalah untuk meraih kepuasan harapan masyarakat sebagai bagian penting stakeholders pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dalam melaksanakan kebijakan pimpinan puncak untuk mengelola seluruh sumber daya yang dapat mendukung pencapaian keunggulan sekolah. Untuk melaksanakan suatu kebijakan dengan baik maka diperlukan pemimpin yang efektif. Dan pemimpin yang efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai rasa tanggung jawab
- b. Peduli akan penyelesaian tugas
- c. Energik
- d. Tekun
- e. Mau memikul resiko
- f. Percaya

- g. Mempunyai kemampuan mengkoordinasi usaha orang lain dalam mencapai tujuan.⁶⁴

Kepala sekolah dalam membuat kebijakan baru adalah menciptakan keadaan baru dengan melibatkan personel sekolah didalamnya. Dan kepala sekolah bertanggung jawab penuh akan hal itu karena kebijakan baru yang dibuat tersebut harus membawa visi dan misi perubahan ke arah yang lebih berkualitas / inovatif.

Salah satu kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah yakni dengan meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Adapun kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah sebagai berikut:

a. Mengadakan Pembinaan Profesional

Kebijakan kepala sekolah yang diambil salah satunya dengan cara mengadakan Pembinaan profesional adalah usaha memberi bantuan kepada guru guna memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan mengajar dan menumbuhkan sikap profesional mereka sehingga menjadi lebih profesional dalam mengelola kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.⁶⁵ Kegiatan pembinaan profesional ini meliputi: adanya program penataran seperti adanya seminar, diskusi, pelatihan, pembinaan teknis / pembimbingan oleh

⁶⁴ Syafaruddin, *op.cit*, hlm. 127

⁶⁵ Burhanuddin dkk, *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2007) hlm. 74

tutor / tutorial dalam kelas maupun dalam kelompok kerja guru (KKG).

Pembinaan profesional para guru dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajar dapat dilakukan oleh kepala sekolah dengan melalui teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Kunjungan kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk mengetahui kualitas pelaksanaan proses belajar mengajar
- 2) Pertemuan pribadi untuk berdialog / bertukar pikiran antara kepala sekolah dengan guru dan pertemuan itu bersifat informal
- 3) Rapat dewan guru yang di dalamnya pertemuan semua guru dan kepala sekolah
- 4) Kunjungan antar kelas
- 5) Kunjungan antar sekolah yang dilakukan guru-guru dari sekolah tertentu ke sekolah lain

b. Pembentukan Adanya Asosiasi Guru Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan (AGPMP)

Selain dari hal yang telah disebutkan diatas kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan mengadakan AGPMP. Atau sering kita sebut dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). MGMP ini adalah forum / wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di

sanggar. Musyawarah ini mencerminkan kegiatan dari, oleh dan untuk guru.

MGMP / AGPMP ini beranggotakan guru-guru sebidang / antar bidang, dimana mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi program-program yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan bagi peningkatan efektifitas mutu sekolah. Tujuan AGPMP adalah:

- 1) Untuk menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam rangka meningkatkan sikap percaya diri sebagai guru
- 2) Untuk menyetarakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan
- 3) Untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh guru dan mencari penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, kondisi dan lingkungan sekolah
- 4) Membantu guru untuk memperoleh informasi teknis edukatif

- 5) Saling berbagi informasi dan pengalaman dalam rangka menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶⁶

c. Mengadakan Rapat Guru

Kebijakan yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI dapat dilakukan dengan cara mengadakan rapat guru. Adapun rapat guru banyak sekali jenisnya diantaranya:

1) Menurut Tingkatannya

- a) Staff meeting yaitu rapat guru-guru dalam satu sekolah tersebut
- b) Rapat guru bersama dengan orang tua murid dan murid-murid
- c) Rapat guru dari beberapa sekolah yang bertetangga

2) Menurut Waktunya

- a) Rapat permulaan dan akhir tahun
- b) Rapat periodik (dalam beberapa periode tertentu)

3) Menurut Bentuknya

- a) Diskusi
- b) Seminar
- c) Workshop⁶⁷

⁶⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penyelenggaraan Musyawarah Guru Mata Pelajaran* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1988) hlm. 5

⁶⁷ Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981) hlm. 87

d. Adanya Studi Kelompok Antar Guru

Yakni guru-guru dalam mata pelajaran sejenis berkumpul bersama untuk mempelajari suatu masalah / sejumlah bahan pelajaran. Pokok bahasan telah ditentukan dan diperinci dalam garis-garis besar / dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pokok yang telah disusun secara teratur.

Mengikuti workshop (Lokakarya), Workshop adalah suatu device dalam in-service education, cara belajar sesuatu dengan menggunakan sharing of ideas, prosedur give and take, suatu sistem kerja yang selaras dengan jiwa gotong-royong.⁶⁸

Dari penjelasan diatas bahwa implementasi kebijakan kepala sekolah sangat berperan penting dalam membantu meningkatkan kualitas kompetensi guru tepatnya guru Pendidikan Agama Islam. Dengan cara mengadakan Pembinaan Profesional, pembentukan Adanya Asosiasi Guru Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan (AGPMP), mengadakan Rapat Guru, Adanya Studi Kelompok Antar Guru dan Mengikuti workshop (Lokakarya).

2. Upaya Sosialisasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 108

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Sosialisasi juga diartikan sebagai sebuah proses seumur hidup bagaimana seorang individu mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang meliputi cara-cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakatnya.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan, dan berjalan di depan (*precede*). Pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemampuan maksimal dalam mencapai tujuan.

Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (*followership*), kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan.

Dengan uraian koontz tersebut kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu⁶⁹

- 1) Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru / staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing
- 2) Memberikan bimbingan dan pengarahan para guru, staf, dan para siswa serta memberikan dorongan mamacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan

Kepala sekolah dalam mengambil keputusan yang berupa kebijakan itu terkandung nilai-nilai manusiawi yang secara psikologis dan pedagogis, dapat membawa pada kehidupan sosial yang tenang dan damai dengan rasa solidaritas sosial yang semakin kokoh. Pada hakekatnya pengambilan keputusan menurut Sondang P. Siagian (1985:47) adalah suatu pendekatan sistematis terhadap suatu masalah yang dihadapi. Pendekatan yang sistematis itu menyangkut pengetahuan hakekat dari pada masalah yang dihadapi itu, pengumpulan fakta dan data yang relevan dengan masalah yang dihadapi, analisa masalah dengan menggunakan fakta dan data, bukan keinginan subyektif dari pemimpin.

⁶⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah tinjauan teoritik dan permasalahannya* (jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2002) hal 104

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif,¹ sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan pada jenis penelitian deskriptif ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau pun data-data yang tertulis, yang mana dari penelitian ini peneliti mendapatkan catatan secara tertulis yang langsung di dapat oleh kepala sekolah.²

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini dianggap cocok dalam meneliti Kebijakan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang yang data tersebut dapat diambil dari naskah wawancara atau kata-kata pelaku yang diamati.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian deskriptif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen utama sekaligus

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 4

² Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), hlm. 31

sebagai pengumpul data. Peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan,

pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Peneliti sebagai instrumen memiliki senjata “*dapat memutuskan*” yang secara luwes dapat digunakannya. Ia senantiasa dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan.

Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan sangat mutlak diperlukan. Peneliti juga sebagai pengamat penuh. Selain itu, kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh Kepala Sekolah di SD Islam Tompokersan Lumajang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini tepatnya di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang yang merupakan salah satu sekolah yang berada di daerah kabupaten kota Lumajang. Sekolah dengan sistem kurikulum yang baik dengan sistem kepemimpinan yang sangat baik pula. Peneliti memilih sekolah ini karena peneliti telah mengetahui dan memahami, bahwa di Sekolah Dasar Islam Tompokersan ini terdapat kebijakan yang dibuat oleh Kepala Sekolah tepatnya kebijakan dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dengan didasarkan oleh kepemimpinan Kepala Sekolah yang efektif dan tangguh dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga mampu memajukan sekolah menjadi sekolah unggul di Lumajang yang bertaraf Nasional.

D. Sumber Data

Data merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menguak suatu permasalahan dan dapat diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.³ Sumber data dalam penelitian kualitatif ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yang mana peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

Pertama ialah data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang yang diamati secara langsung, seperti data tentang Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, dan juga data yang didapat dari guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Kedua ialah data sekunder, yakni data yang diperoleh secara tidak langsung, berupa dokumen-dokumen yang diperoleh dan data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder ini dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data sekunder ini berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan, seperti sumber buku dan majalah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁴

Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sebagai sumber data tambahan. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah dokumenter,

³ Sedarmayanti & Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 72

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 113

yang berupa informasi dari arsip-arsip seperti profil Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang, arsip-arsip dan dokumen-dokumen tentang agenda dan program tentang peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, dll.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti, dalam pelaksanaan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki.⁵ Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama tentang:

- 1) Kondisi fisik dan non fisik Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang
- 2) Program-program dalam peningkatan kompetensi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam
- 3) Upaya kebijakan kepala sekolah dalam melaksanakan program-program tersebut.

b. Metode *Interview*

⁵ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002) hlm. 69

Penelitian ini sendiri peneliti menggunakan metode *interview*⁶ dimana *Interview* atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, kepada Kepala Sekolah dan juga kepada guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi⁷ ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data-data tertulis seperti arsip-arsip, agenda-agenda yang berhubungan dengan program peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

F. Analisis Data

Pengelola data atau analisa data merupakan tahap penting dan menentukan, karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Peneliti dalam menganalisa data dengan menggunakan teknis analisa deskriptif-kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi

⁶ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm. 186.

⁷ Sedarmayanti & Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002) hlm. 86

satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain,⁸ sehingga peneliti mampu mencapai sebuah analisis demi terjawabnya suatu masalah yang ada dalam penelitian yang dilakukan, dalam hal ini di sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian, guna menetapkan keabsahan data yang memerlukan teknik pemeriksaan.

Adapun kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan) dengan menggunakan teknik;

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan ini tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti

⁸ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm. 248

pada latar penelitian.⁹ Peneliti dalam hal ini, mengamati secara langsung di lapangan dalam proses pelaksanaan program kebijakan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang.

2) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci,¹⁰ dimana memusatkan diri pada pelaksanaan kebijakan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam secara rinci.

3) Triangulasi

Ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu,¹¹ maka dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang disebut data primer dengan data sekunder yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama. Teknik ini berguna untuk mengetahui proses pelaksanaan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang.

⁹ *Ibid*, hlm. 175

¹⁰ *Ibid*, hlm. 177

¹¹ *Ibid*, hlm. 178

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap pelaporan.

a. Tahap Pra Lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian atau usulan penelitian.
- 2) Memilih lapangan penelitian, yakni tepatnya di SD Islam Tompokersan Lumajang.
- 3) Mengurus perizinan secara formal (kepihak sekolah)
- 4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan tepatnya menjajaki dan menilai sekolah ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan.
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan, yakni memilih dan memanfaatkan orang untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian di SD Islam Tompokersan Lumajang.
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- 7) Persoalan etika penelitian, yakni etika peneliti sangat diperhatikan karena etika merupakan gambaran dari baik buruknya akhlak peneliti tersebut.

b. Tahap Pengerjaan Lapangan

- 1) Mengadakan observasi langsung ke SD Islam Tompokersan Lumajang terhadap pelaksanaan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.

- 2) Memasuki lapangan dengan mengamati dalam agenda proses melaksanakan kebijakan Kepala Sekolah tersebut.
 - 3) Berperanserta sambil mengumpulkan data dengan cara pengarahannya batas studi dan mencatat data.
- c. Tahap Analisis Data

ialah dengan cara penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.¹²

I. Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu)

Guna melengkapi skripsi ini, penulis menggunakan beberapa pijakan dari skripsi-skripsi sebelumnya yang berkaitan dengan *Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang* antara lain adalah, *Pertama* skripsi karya Siti Aminah, 2009 *Implementasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Skripsi *kedua* adalah *Sumbangan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap PAI di SMU N 7 Yogyakarta* yang ditulis oleh saudari Ulfah Adhiyah, dalam skripsinya ini memaparkan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berupa tinjauan pelaksanaan dan bentuknya dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam PAI yang

¹² *Ibid*, hlm. 85-103

dilaksanakan oleh siswa melalui organisasi ROHIS di SMU 7 Yogyakarta sehingga nantinya dapat bermanfaat baik itu di sekolah maupun di masyarakat¹³.

Hal terpenting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa *Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang* pada dasarnya berupa Implementasi kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang ialah telah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dimana didalamnya pasti terdapat dampak dan tantangan yang dialami oleh Kepala Sekolah dalam menjalankan kebijakan tersebut.

Adapun pelaksanaan dalam kebijakan tersebut telah mengalami peningkatan pada kompetensi guru PAI baik itu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang didukung dengan fasilitas yang ada dan biaya yang telah disiapkan dari SD Islam Tompokersan Lumajang, serta kemampuan para guru-guru yang dapat dikatakan memiliki kualitas dan kapasitas kemampuan yang sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Oleh sebab itu maka perlu adanya penelitian tentang tanggapan, pendapat ataupun alasan dari Kepala Sekolah, para siswa, ataupun warga

¹³ Ulfah Adhiyah, *Sumbangan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap PAI di SMU N 7 Yogyakarta*, (Skripsi Sarjana Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2001)

sekolah lain seperti guru pendidikan agama Islam, guru bidang studi lain yang beragama Islam dan lainnya tentang pelaksanaan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan *Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Profil Singkat SD Islam Tompokersan Lumajang

SD Islam Tompokersan sebagai sosok baru dalam dunia pendidikan, menerapkan sistem *Full-day School Full-day Education* (sekolah sepanjang hari pendidikan sepanjang hari). Berbeda dengan sekolah pada umumnya, sekolah ini menerapkan dasar "*Integrated Curriculum*" dan "*Integrated Activity*" dimana hampir seluruh aktivitas anak ada di sekolah mulai dari belajar bermain, makan dan beribadah, berinteraksi sosial semua dikemas dalam satu sistem pendidikan. Penanaman nilai-nilai islami dan qur'ani dapat dilakukan sejak dini terhadap anak didik dan pengawasan guru terhadap anak didik lebih intensif.

SD Islam Tompokersan Lumajang adalah termasuk salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Sosial Islam Nurul Masyithah (YPSI "NM") yang terletak di Jalan Kapten Kyai Ilyas No. 12 Lumajang, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, sedangkan nama dan alamat yayasan / penyelenggara sekolah yaitu Yayasan Pendidikan dan Sosial Islam Nurul Masyithah Jalan Kapten Kyai Ilyas No. 14 Lumajang. SD Islam Tompokersan adalah salah satu sekolah dasar swasta yang terakreditasi A yang didirikan pada tahun 1963 sekaligus merupakan tahun beroperasinya, dan SD Islam

Tompokersan Lumajang ini berdiri diatas lahan dan bangunan seluas 2.531 M.

SD Islam Tompokersan Lumajang mempunyai siswa yang cukup banyak, adapun jumlah siswa dalam 3 (tiga) tahun terakhir sebgaimana tertera dengan tabel dibawah ini :

TABEL 4.1

JUMLAH SISWA SD ISLAM TOMPOKERSAN LUMAJANG

Kelas	Jumlah Siswa				
	2006/2007	2007/2008	2008/2009	2009/2010	2010/2011
I	138	129	78	90	89
II	89	131	124	79	94
III	104	88	130	120	80
IV	61	96	85	114	120
V	92	65	94	80	118
VI	91	89	64	94	80
JUMLAH	575	604	575	577	581

TABEL 4.2

NILAI UNAS DALAM 3 (TIGA) TAHUN TERAKHIR

Tahun	Nilai Rata-rata Unas				
	MTK	B. Indo	IPA	IPS	PPKn
2006/2007	9,41	7,89	8,50	8,20	7,76
2007/2008	9,18	9,48	9,06	8,35	8,44
2008/2009	9,68	8,63	9,58	8,55	9,19
2009/2010	8,67	8,13	8,78	8,40	9,20

TABEL 4.3**DATA GURU SD ISLAM TOMPOKERSAN LUMAJANG**

No	Status	Tingkat Pendidikan					
		SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
1	Guru DPK	-	-	-	-	3	-
2	Guru Tetap Yayasan	-	-	4	-	25	-
3	Guru Tidak Tetap Yayasan	-	-	-	-	5	-
4	Guru Bantu Sementara	-	-	-	-	2	-
Jumlah		-	-	4	-	35	-

2. Letak Geografis SD Islam Tompokersan Lumajang

SD Islam Tompokersan Lumajang yang dibangun atau didirikan pada tahun 1963 yang berdiri diatas lahan dan bangunan seluas 2.531 M, ini terletak di jalan Kapten Kyai Ilyas No.12 Lumajang, yang mana sekolah ini berada di pusat keramaian kota tidak jauh dari alun-alun kota lumajang, letaknyapun sangat setrategis yang berada di pinggir jalan raya sehingga bisa di jangkau dari arah mana saja, dan di sekitar SD Islam Tompokersan terdapat sekolah-sekolah yang lain diantaranya SMA Islam dan juga tempatnya berdampingan dengan MTs/MA Putri Nurul Masyithah (Mu'allimat).

3. Visi dan Misi SD Islam Tompokersan Lumajang

Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang ini memiliki Visi dan misi dalam membentuk sekolah untuk lebih baik lagi dari tahun ketahun. Adapun visi dan misinya adalah:

Visi SD Islam Tompokersan Lumajang

“Mewujudkan Insan yang Unggul, Pola Kehidupan yang Islami, dan Institusi Pendidikan yang terpercaya”

Indikator Visi

- a. Terwujudnya insan yang unggul dalam kualitas input, proses, output, dan outcome
- b. Terciptanya kehidupan sekolah yang kondusif terhadap tumbuh kembangnya nilai-nilai islami
- c. Berkembangnya *“public acceptance”*, terbangunnya *“public likeness”*, Teraihnya *“public trust”*

Misi SD Islam Tompokersan Lumajang

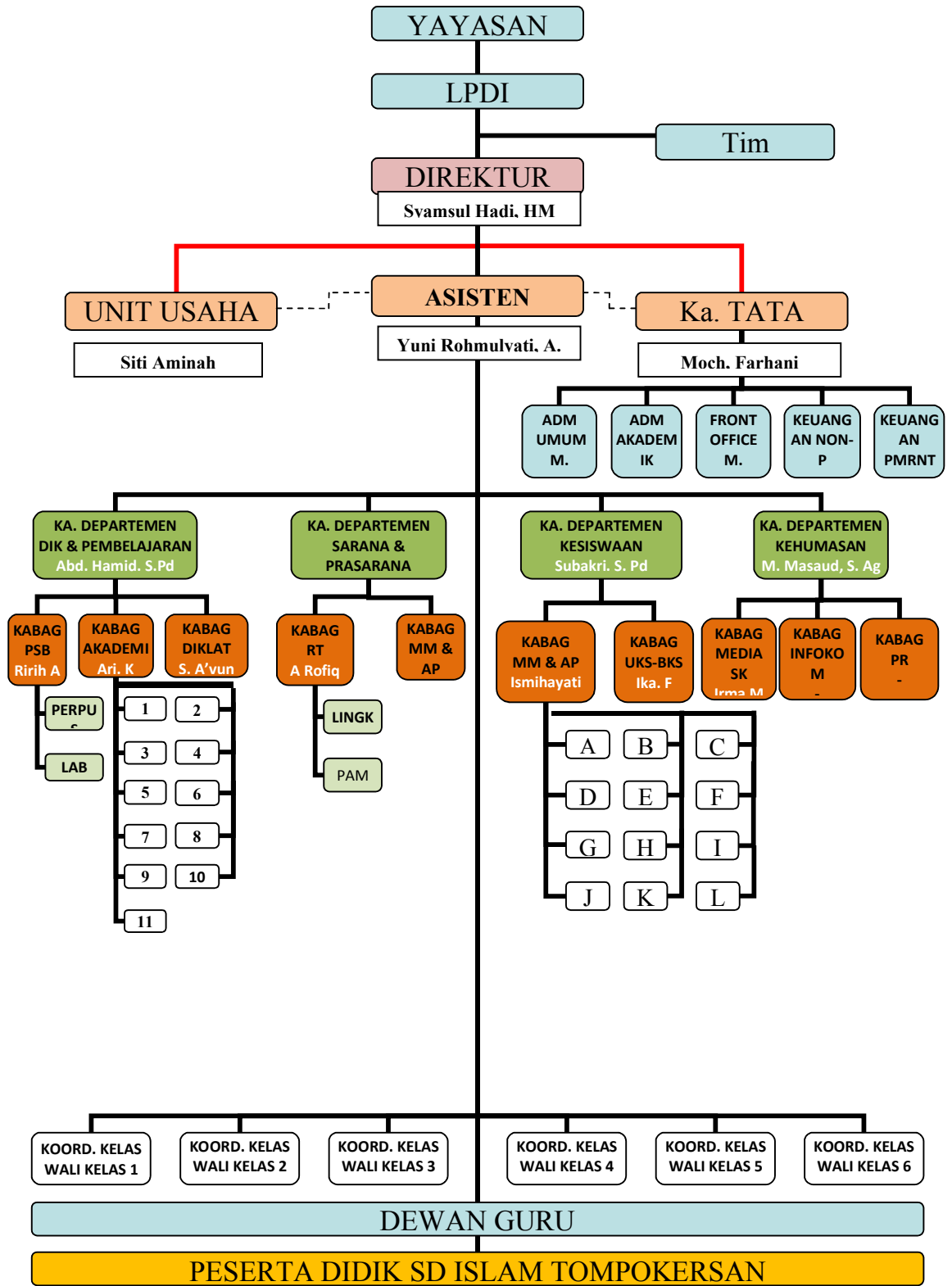
- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- b. Terselenggaranya program layanan pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik sehingga peserta didik memiliki kecakapan hidup yang dikembangkan berdasarkan multi intelegensi mereka
- c. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan yang berdaya saing bagi seluruh warga sekolah
- d. Meningkatkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang didukung dengan pelatihan dan pengembangan profesionalisme
- e. Mewujudkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten, profesional dan beretos kerja tinggi

- f. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya yang ada
- g. Terselenggaranya manajemen berbasis sekolah dan peningkatan mutu kelembagaan melalui kepemimpinan sekolah dan budaya organisasi sekolah
- h. Melaksanakan pengembangan fasilitas pendidikan dan sistem yang mendukung dan memahami kualitas pendidikan
- i. Mewujudkan kerja sama yang sinergis antara warga satuan pendidikan dengan masyarakat dan stakeholder
- j. Muwujudkan tata kehidupan sosial dan tata lingkungan sekolah yang kondusif terhadap tumbuh kembangnya budaya belajar dan nilai-nilai Islam
- k. Menghayati dan mengamalkan *fullday education* dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari
- l. Menghasilkan lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non akademik yang siap melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah

4. Struktur Organisasi

Dalam struktur organisasi, perlu adanya penataan kestrukturannya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah bagian tugas dalam sebuah organisasi yang didirikan, tidak terkecuali sekolah. Setiap lembaga pendidikan atau sekolah yang memiliki siswa dengan menggunakan penataan struktural administrasi yang dinamis, maka kegiatan pembelajaran di sekolah dapat

berjalan secara teratur sesuai dengan pembedangannya yang disepakati bersama. Dengan adanya struktur di sekolah, kewenangan masing-masing unit kerja yang didukung oleh kerjasama yang baik akan membantu tercapainya tujuan sekolah. Jadi, keberadaan suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak bisa lepas dari suatu organisasi yang terdapat didalamnya. Tanpa adanya struktur tersebut maka sekolah akan mengalami kesulitan dalam melakukan pengorganisasian dan pengkoordinasian serta memperluas berbagai aktivitas dan tugas sehingga sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu juga dengan SD Islam Tompokersan Lumajang, dalam menjalankan tugas-tugas sekolah diperlukan adanya struktur yang memudahkan dalam pengorganisasian. Adapun struktur organisasi di SD Islam Tompokersan Lumajang adalah sebagai berikut :



5. Kelembagaan

- a. Memiliki tenaga pendidik yang handal dalam pemikiran, dan berbagai aktifitas keilmuan umum ataupun agama
- b. Memiliki tradisi yang khas yang mendorong lahirnya kewibawaan bagi seluruh komponen
- c. Memiliki kecakapan manajemen yang mampu menggerakkan semua potensi untuk mengembangkan kreatifitas warga sekolah
- d. Memiliki kemampuan antisipatif dan sikap proaktif
- e. Memiliki pemimpin yang mampu menjadi suritauladan/*uswatun hasanah* (jujur, amanah, ikhlas, dan profesional) dan mampu mengakomodasi seluruh potensi menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh
- f. Memiliki karyawan yang profesional tinggi dalam melaksanakan tugas keadministrasian dan mencintai pekerjaan yang berorientasi kepada kualitas pelayanan, bersikap cermat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas, sabar dan akomodatif serta selalu mendahulukan kepentingan orang lain secara ikhlas

1. Profil Guru

Seluruh tenaga pendidik di SD Islam Tompokersan Lumajang memiliki kualitas akademik yang dijabarkan sebagai berikut:

Akademik

- a. Terpenuhinya kebutuhan standart kompetensi
- b. Dapat membaca dan tulis al-Qur'an

- c. Mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dunia khususnya bahasa inggris dan bahasa arab (aktif/pasif)
- d. Menjadi uswatun khasanah dan di cintai

Non Akademik

- a. Menempatkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim dimana saja ia berada
- b. Memiliki wawasan keilmuan yang luas dan profesionalisme yang tinggi
- c. Kreatif, dinamis, dan inovatif dalam mengembangkan ilmu
- d. Bersikap dan berperilaku jujur, amanah, ikhlas, dan berakhlaq mulia, serta dapat menjadi contoh bagi orang lain khususnya civitas sekolah
- e. Berdisiplin tinggi dan selalu memiliki kode etik profesi
- f. Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir ilmiah
- g. Memiliki kesadaran yang tinggi dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi
- h. Berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi antisipatif dan bersikap proaktif

2. Profil Karyawan dan Staf

- a. Menempatkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim berada
- b. Bersikap dan berperilaku jujur, amanah, ikhlas, dan berakhlaq mulia
- c. Memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugas keadministrasian dan mencintai pekerjaan
- d. Berorientasi kepada kualitas pelayanan

- e. Bersikap cermat, cepat, tepat, dan ekonomis dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas
- f. Sabar dan akomodatif
- g. Mendahulukan kepentingan orang lain secara ikhlas diatas kepentingan pribadi dan golongan
- h. Berpakaian rapi dan pandai menyesuaikan diri serta sopan dalam ucapan dan perbuatan
- i. Mengembangkan *khusnudzan* (perasangka baik) dan menjahui *su'udzan* (perasangka buruk)

3. Profil Murid

- a. Memiliki performance sebagai calon pemimpin umat yang ditandai dengan kesederhanaan, kerapian, kebersihan, penuh percaya diri, dan tidak sombong (takabbur)
- b. Berdisiplin yang tinggi
- c. Haus dan cinta ilmu pengetahuan
- d. Memiliki keberanian, kebebasan, dan keterbukaan
- e. Bersikap kreatif, inovatif, dan berpandangan kedepan
- f. Memiliki kepekaan terhadap persoalan lingkungan
- g. Bersikap dewasa dalam menyelesaikan persoalan
- h. Mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dunia khususnya bahasa inggris dan bahasa arab

4. Profil Lulusan yang Diharapkan

- a. Terpercaya kualitasnya

- b. Memiliki integrasi imtaq, iptek, dan akhlaq yang mulia
- c. Berwawasan glonbal dan modern
- d. Mamapu masuk ke sekolah-sekolah favorit
- e. Memilki potensi berkembang
- f. Memiliki jiwa kejuangan dan mandiri
- g. Mampu berkomunikasi dengan tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris)
- h. Memiliki jiwa jujur, amanah, dan ikhlas

5. Sentra Kegiatan yang Dikembangkan

- a. Mushalla sebagai wahana pemantapan ibadah sehari-hari
- b. Gedung Sekolah yang Representatif
- c. Perpustakaan
- d. Laboratorium

6. Pengembangan Guru dan Karyawan

- a. Secara bertahap mengupayakan penambahan guru sehingga dicapai rasio yang idial
- b. Mengusahakan peluang agar para guru dan karyawan dapat studi lanjut
- c. Melakukan pelatihan-pelatihan seperti kegiatan KKGS dan pengembangan lainnya (*teacher empowerment program*)
- d. Mendorong guru dan karyawan untuk melakukan inovasi dengan melakukan PTK (Penelitian Tindakan Kelas)
- e. Meningkatkan kesejahteraan guru, karyawan secara bertahap dan berkelanjutan

f. Menanamkan sikap ruhul jihad

7. Hubungan di dalam Lingkungan SD Islam Tompokersan Lumajang

- a. Bersifat kolegal atau kekeluargaan
- b. Saling ingat mengingatkan dan nasehat menasehati
- c. Selalu mau dikertik (kritik membangun)
- d. Selalu didasari oleh rasa kasih sayang dan saling menghormati
- e. Terciptasuasana saling hubungan guru-murid dan jauh dari sifat transaksional
- f. Jauh dari membuat kelompok yang dapat menyulut kecemburuan
- g. Diliputi oleh suasana saling membantu untuk kemajuan bersama

8. Pengembangan perpustakaan

- a. Melakukan penambahan koleksi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi/kekuatan yang ada
- b. Menumbuhkan suasana haus informasi, majalah, koran, bagi warga sekolah
- c. Menyediakan hasil pemikiran yang selalu berkembang
- d. Menjalin komunikasi dan kerjasama dengan perpustakaan lain seperti perpustakaan kabupaten lumajang dan perpustakaan provinsi jawa timur serta melakukan kerjasama dengan penerbit untuk menambah koleksi dalam rangka meningkatkan pelayanannya kepada pengguna perpustakaan

9. Hubungan Civitas Sekolah

- a. Diri kita adalah citra sekolah SD Islam Tompokersan, artinya setiap warga SD Islam Tompokersan-pimpinan (kepala sekolah), guru, karyawan dan siswa-siswi adalah selalu dipandang oleh masyarakat sekitar SD Islam Tompokersan dan masyarakat Lumajang sebagai representasi (mewakili) SD Islam Tompokersan
- b. SD Islam Tompokersan adalah wahana bagi seluruh warganya untuk mengembangkan dan mengabdikan diri dan melakukan amal shalehnya. Oleh karena itu, sekolah ini menjadi salah satu saksi keberadaan masing-masing individu yang pernah menampakkan kaki dan tangannya di lembaga pendidikan dasar Islam ini
- c. Keberhasilan seluruh rencana tidak pernah luput dari pertolongan Allah SWT, oleh karena itu, sebagai warga sekolah yang beriman, patut selalu memohon agar pikiran, ucapan, dan segala tindakan kita selalu mendapat petunjuk-Nya

10. Fasilitas dan Daya Dukung Pendidikan

SD Islam Tompokersan Lumajang memiliki fasilitas yang cukup memadai yaitu:

- a. Musholla dengan kapasitas 400 orang
- b. Gedung dan ruang belajar tiga lantai yang representatif
- c. Ruang belajar 18 kelas
- d. Ruang Audio Visual
- e. Ruang serba guna/Auditorium

- f. Ruang Perpustakaan yang cukup representatif
- g. Ruang Makan
- h. Ruang UKS “As-Syifa” yang didukung paramedis dokter umum
- i. Ruang Musik
- j. Ruang Multimedia
- k. Ruang Bimbingan dan Konseling sebagai wahana pembinaan siswa bermasalah
- l. *Training dan Development Teacher Room* sekaligus sebagai Ruang Alat Peraga
- m. Laboratorium Komputer
- n. Mini Market
- o. Bus Sekolah

11. Prestasi Akademik dan Non Akademik

Prestasi SD Islam dinilai cukup membanggakan baik dari akademik maupun non akademik. Untuk 5 (lima) tahun terakhir SD Islam Tompokersan dalam bidang akademik selalu meraih NEM terbaik dan rata-rata terbaik di tingkat kabupaten Lumajang. Sementara dalam prestasi non akademik sampai dengan tahun 2007 SD Islam telah memboyong kurang lebih 176 piala dari berbagai lomba dan kejuaraan, baik tingkat lokal maupun nasional.

Pada tahun 2007 ini SD Islam Tompokersan telah mendapatkan 23 piala, baik tingkat kabupaten ataupun provinsi antara lain :

1. Juara 1 tingkat Jawa Timur Festival Anak Sholeh yang dikemas dalam acara pidato islami di UNIDA malang
2. Juara 1 olimpiade bahasa inggris (Story Reading) sekabupaten lumajang
3. Juara 1 bahasa arab (Qiro'atul Qishah) sekabupaten lumajang
4. Juara 1 kaligrafi tingkat SD/MI sekabupaten lumajang
5. Juara umum LMP agama tingkat SD/MI sekabupaten lumajang
6. Juara umum LMP tingkat kabupaten lumajang (piala bergilir kandepag)
7. Juara umum PO (Pencak Organisasi)
8. Juara I lomba pidato sejawat timur
9. Juara I dan II lomba mading sekabupaten lumajang
10. Juara I parade drum band sekabupaten lumajang
11. Juara II lomba fashion show Pa / Pi sejawat timur, dan masih banyak lagi lomba lainnya

Pada tahun 2006 (Januari-Maret) SD Islam Tompokersan Lumajang telah meraih 9 kejuaraan antara lain:

1. Juara umum lomba mata pelajaran (LMP)
2. Juara 1 lomba IPA dan IPS
3. Juara 1 lomba lingkungan sekolah sehat (LLSS)
4. Juara harapan 1 olimpiade matematika sejawat timur sebahai finalis olimpiade matematika tingkat nasional dan masih banyak prestasi lainnya.

12. Kebijakan Kepala Sekolah yang Dibuat

Kepala sekolah adalah merupakan pemimpin yang paling utama dalam menjalankan sistem pendidikan yang ada di sekolah. Dimana sosok seorang kepala sekolah adalah seorang pemimpin, manajer, supervisi, pendidik, dan juga merupakan pendorong. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang dibantu oleh wakil kepala sekolah beserta waka-wakanya.

Kepala sekolah telah membuat kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan baik untuk siswa dan guru. Kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang membuat kebijakan untuk siswa dan guru. Kebijakan yang dibuat untuk siswa antara lain: program al-qur'an (siswa dapat membaca dengan baik dan hafal juz amma serta surat-surat pendek dalam al-qur'an), program *outdoor learning*, *out bond*, dan program bimbingan konseling.

Sedangkan kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang telah terlaksana dengan baik. Kebijakan itu seperti mengikuti MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), mengikuti penataran/diklat, workshop, baik dalam kota atau luar kota, senantiasa memberikan informasi tertera yang berkenaan dengan pendidikan baik yang bersifat umum atau keagamaan, mensosialisasikan jiwa pemerintah dan kemandirian guru PAI, serta ada kumpulan guru PAI.

Kepala sekolah membuat kebijakan baik untuk guru maupun siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang telah berjalan dengan baik. Akan tetapi kebijakan yang paling ditekankan adalah kepada guru PAI terlebih dahulu. Karena guru adalah orang yang sangat berperan dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar yang dijadikan pendidik dan pembimbing bagi siswa-siswanya. Maka dari itu dengan adanya kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru PAI secara komprehensif baik dari segi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Kebijakan yang dibuat kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang.

Kebijakan merupakan keputusan-keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah dengan arif dan bijaksana kepada bawahannya atau staf-stafnya untuk melangkah ke masa depan yang lebih maju dan lebih baik dikemudian hari demi pendidikan yang di embannya. Suatu kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang adalah melibatkan seluruh pihak yang ada disekolah tersebut. Dengan adanya kebijakan yang telah disepakati bersama maka kebijakan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pembuatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan SD Islam Tompokersan Lumajang dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lain.

Bersamaan dengan hal ini peneliti melakukan suatu penelitian yang menggali tentang kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah di SD Islam Tompokersan Lumajang dengan mengadakan metode wawancara kepada pihak yang bersangkutan.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah tentang kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI sebagai berikut:

“Sejalan dengan visi dan misi dari SD Islam Tompokersan Lumajang ini yaitu mewujudkan insan yang unggul, pola kehidupan yang islami, dan institusi pendidikan yang terpercaya, maka saya membuat kebijakan di sekolah ini yang bertujuan untuk siswa-siswi lulusan SD Islam Tompokersan Lumajang ini dapat bersaing dan berkembang lebih maju, unggul dalam bidang ilmu pengetahuan serta berperilaku yang baik di masyarakat nantinya yang mencerminkan sikap islami “(wawancara dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari kamis tanggal 3 februari 2011 pukul 13:00 WIB).¹

Sebagaimana penjelasan kepala sekolah diatas bahwa tujuan dari pembuatan kebijakan tersebut adalah dapat bersaing, berkembang lebih maju, unggul dalam bidang ilmu pengetahuan

¹ interview dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari kamis tanggal 3 februari 2011 pukul 13:00 WIB.

serta berperilaku yang baik dimasyarakat nantinya yang mencerminkan sikap islami.

Sebagaimana diketahui bahwa kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah untuk memajukan sekolah yang dipimpinnya maka telah membuat kebijakan untuk siswa dan guru. Kemudian kepala sekolah berkata yakni:

“Kebijakan yang saya buat untuk siswa antara lain: program al-qur’an yaitu siswa dapat membaca dengan baik dan hafal juz ammah serta surat-surat pendek dalam al-qur’an, program outdoor learning, out bond, dan program bimbingan konseling,“(wawancara dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari kamis tanggal 3 februari 2011 pukul 13:00 WIB).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah diatas, maka peneliti dapat mengetahui bahwa kepala sekolah membuat kebijakan untuk siswanya yaitu:

Al-Qur’an sebagai program unggulan dan utama. Hal ini sejalan dengan tujuan SD Islam Tompokersan Lumajang. Maka Al-Qur’an harus diajarkan kepada anak didik sedini mungkin secara benar dan tartil serta dengan penuh kesungguhan. Adapun tujuannya adalah:

- a. Mendorong siswa untuk lebih mencintai Al-Qur’an sebagai bacaan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari
- b. Mengajari siswa mampu membaca Al-Qur’an dengan benar dan tartil

- c. Mengajarkan siswa untuk mampu menghafal surat-surat pendek dan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an

Maka pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Tompokersan Lumajang dilaksanakan sebanyak 10 jam pelajaran dalam seminggu (satu hari 2 jam pelajaran) ditambah 10 (sepuluh) menit sebelum pelajaran dimulai, selain itu siswa diharuskan menghafalkan Juz Amma yang dilaksanakan setiap hari jum'at.

Outdoor Learning (Pengamatan Lingkungan dan Kunjungan Studi Lapangan) ke obyek dan lokasi yang berhubungan erat dengan tema pembelajaran (home industry, bank pasar, dan lain-lain) merupakan kegiatan rutin sekolah (2 kali dalam satu semester), yang bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*real learning*). Diskusi ilmiah dan studi banding dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan untuk *True Learning* yang melibatkan seluruh indranya dan kegembiraan dalam belajar, sehingga anak didik mampu berpola pikir kritis, apresiatif, bersiap ilmiah, dan pembelajaran lebih bermakna. Mendorong siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang perlu diketahuinya (*Inquiry*) sehingga ilmu lebih dipahami, dihayati, dan lebih lestari tertanam. Menekankan penguasaan materi secara kognitif (intelektual), efektif (emosional), dan psikomotorik (keterampilan, sikap, dan perilaku). Membuat proses belajar-mengajar bersifat terarah siswa (*student oriented*).

Guru lebih berfungsi sebagai fasilitator yang mengembangkan potensi yang telah tersedia dalam diri anak didik. Menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar dalam proses belajar siswa.

Disamping sekolah mengadakan *outdoor learning* juga perkemahan super-camp dan out bond yang dilaksanakan di alam terbuka setiap akhir tahun pelajaran atau sewaktu-waktu jika dipandang perlu yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil KBM yang berupa uji kecerdasan, ketahanan fisik, kematangan emosional/spiritual.

Fungsi BK disamping menunjang kesehatan mental juga dimaksudkan membantu siswa mengembangkan diri dan mengatasi masalahnya, sehingga tidak terganggu perkembangan belajarnya, program bimbingan dan konseling ini meliputi:

1. Memberikan layanan individu dengan sistem 5 m
 - a. Mendata awal perkembangan prestasi
 - b. Memantau perkembangan prestasi
 - c. Menangani siswa yang bermasalah dalam perkembangan prestasi
 - d. Mengevaluasi penanganan siswa bermasalah
 - e. Mengkomunikasikan perkembangan prestasi
2. Bimbingan Karier

Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu siswa memahani diri dan lingkungannya, mengembangkan

potensinya sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Kegiatan bimbingan konseling ditangani oleh tenaga profesional bekerjasama dengan tenaga bimbingan konseling dari Rumah Sakit Umum (RSU) Lumajang dan Rumah Sakit Islam (RSI) Lumajang disamping juga tenaga inti/khusus BK SD Islam Tompokersan Lumajang.

Sehubungan dengan hal ini kepala sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang berkata lebih lanjut yakni:

“Saya membuat kebijakan di sekolah ini telah dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan guru-guru, dan para waka, sedangkan kalau masalah pembiayaan dengan pengurus sekolah dalam pembuatan kebijakan dalam peningkatan kompetensi guru PAI. Kompetensi guru yang harus dimiliki ada empat antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial “(wawancara dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari kamis tanggal 3 februari 2011 pukul 13:00 WIB).²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah didalam membuat kebijakan sebelumnya telah di musyawarahkan terlebih dahulu dengan para guru dan para waka serta mengharuskan guru pendidikan agama islam mempunyai ke empat kompetensi dasar tersebut. Jadi segala sesuatu yang berhubungan dengan sekolah atau guru-guru tentunya dimusyawarahkan terlebih dahulu termasuk kebijakan tersebut.

² interview dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari kamis tanggal 3 februari 2011 pukul 13:00 WIB.

Dalam upaya meningkatkan kompetensi guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang beliau (Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala SD Islam Tompokersan Lumajang) mengatakan:

“Dalam meningkatkan kompetensi guru tepatnya pada guru-guru pendidikan agama islam saya telah membuat program-program bersama para guru. Kebijakan itu seperti mengikuti MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), mengikuti penataran/diklat, workshop, baik dalam kota atau luar kota, senantiasa memberikan informasi tertera yang berkenaan dengan pendidikan baik yang bersifat umum atau keagamaan, mensosialisasikan jiwa pemerintah dan kemandirian guru PAI, serta ada kumpulan guru PAI. “(wawancara dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari kamis tanggal 3 february pukul 13:00 WIB).

Pada keterangan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI khususnya kompetensi yang empat di SD Islam Tompokersan Lumajang dengan cara mengikuti MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), mengikuti penataran / diklat, workshop, baik di dalam kota atau luar kota, senantiasa memberikan informasi tertera yang berkenaan dengan pendidikan baik yang bersifat umum atau keagamaan, mensosialisasikan jiwa pemerintah dan kemandirian guru PAI, serta ada kumpulan guru PAI yang waktunya kondisional.

Kepala sekolah disamping membuat kebijakan untuk meningkatkan kompetensi guru PAI juga ada

program-program yang dibuat dalam kebijakan tersebut yaitu:

“Adapun program-program yang saya buat dalam kebijakan tersebut yaitu RKAS/program tahunan yang disusun tiap akhir tahun, kemudian kegiatan yang dilaksanakan pada tengah tahun, dan ada program berkala, serta program pembinaan bakat anak.”(wawancara dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari Kamis tanggal 3 Februari pukul 13:00 WIB).³

Berdasarkan keterangan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa program yang dibuat oleh kepala sekolah antara lain RKAS/program tahunan yang disusun tiap akhir tahun menyangkut penerimaan siswa baru, rencana pembelajaran, penggunaan guru dan murid, rencana kegiatan tahunan, rencana RKAS. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tengah tahun antara lain: persiapan semester / raport, dan pembebasan murid bermasalah. Sedangkan kegiatan yang dilaksanakan pada akhir tahun antara lain: kenaikan kelas, evaluasi kegiatan tahunan, PHBN/PHBI, kegiatan khusus yaitu lomba-lomba yang diadakan oleh pihak sekolah yang melibatkan guru-guru PAI, kemudian ada program berkala yang isinya sekolah melakukan kerjasama dengan pihak luar antara UKS dengan RSI, yang isinya pemberian pelayanan kesehatan kepada

³ interview dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari Kamis tanggal 3 Februari pukul 13:00 WIB.

keluarga besar SD Islam Tompokersan Lumajang yang memerlukan pertolongan kesehatan, bantuan pelayanan oleh dokter dan para medis untuk menyiapkan kebutuhan obat guna pelayanan kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dana yang ada, pemberian bantuan pelayanan pendidikan kesehatan secara berkala kepada keluarga besar SD Islam Tompokersan Lumajang untuk membiasakan pola hidup sehat dikalangan sekolah, bantuan pemeriksaan (*General Check Up*) kesehatan berkala kepada keluarga besar SD Islam Tompokersan dalam satu semester minimal satu kali, kemudian kerjasama dengan Denish Bunch (kursus bahasa inggris), kerjasama antara SDI dengan BRI cabang lumajang yang isinya antara lain pemberian pelayanan administrasi keuangan kepada SD Islam Tompokersan Lumajang, bantuan pelayanan software administrasi keuangan, bantuan penyelenggaraan tertib administrasi *saving*. kemudian program pembinaan bakat anak yang dilaksanakan tiap hari sabtu antara lain: tari, drum band, bina vokalis, silat, musik/band, qosidah, tartil, seni lukis, pidato, puisi, reporter, catur, kaligrafi, dan teater.

Kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang juga memberikan kebijakan untuk meningkatkan

kompetensi sosial, sebagaimana wawancara antara peneliti dengan kepala sekolah dibawah ini:

”Kebijakan yang saya buat dalam meningkatkan kompetensi sosial yakni dengan cara guru mendatangi rumah siswa ketika siswa sedang sakit, ketika ada keluarga siswa yang meninggal, dan guru-guru pendidikan agama Islam mengikuti kegiatan bakti sosial di hari besar Islam, serta mendatangi wali murid yang datang dari haji” “(wawancara dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari kamis tanggal 3 februari pukul 13:00 WIB).⁴

Selain kebijakan yang mengarah pada peningkatan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional juga terdapat kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial. Yakni kebijakan kepala sekolah dengan cara guru mendatangi rumah siswa ketika siswa sedang sakit, ketika ada keluarga siswa yang meninggal dunia dan mendatangi wali murid yang datang dari hajian serta guru-guru pendidikan agama Islam mengikuti kegiatan bakti sosial di hari besar Islam di sekitar sekolah.

Kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah ini bermaksud untuk memajukan dan mengembangkan siswa dengan cara meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu sehingga guru pendidikan agama Islam dapat mengajar dan mendidik siswa dengan

⁴ interview dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari kamis tanggal 3 februari pukul 13:00 WIB.

baik. Selain itu juga dengan menjalankan program-program tersebut maka guru-guru pendidikan agama Islam mendapatkan tambahan khazanah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang banyak yang di dapat oleh seluruh program-program tersebut.

Jadi dari berbagai sumber hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah di SD Islam Tompokersan Lumajang dapat meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam. Sehingga guru pendidikan agama Islam dapat mengajar sesuai dengan kurikulum KTSP sekarang ini, dan juga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang di dapat dari program-program tersebut.

2. Sosialisasi kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang.

Kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI tentunya harus di sosialisasikan dengan sebaik-baiknya agar supaya pendidikan berjalan dengan baik dan lancar. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Kebijakan yang ada dalam meningkatkan kompetensi guru PAI ini telah berjalan dengan baik dan telah di sosialisasikan antara lain dengan cara pembinaan rutin guru PAI tiap jum’at/sabtu hasil diklat atau pemerintah, rapat esidentil atau pembinaan pegawai, pembinaan dari

yayasan yang isinya komitmen, loyalitas, integritas guru terhadap yayasan, litbang (informasi terdahulu peningkatan guru/kinerja). “(wawancara dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari kamis tanggal 10 februari pukul 13:00 WIB).⁵

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa cara mensosialisasikan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang yaitu dengan cara pembinaan rutin guru tiap jum’at/sabtu hasil diklat atau pemerintah, rapat esidentil atau pembinaan pegawai, pembinaan dari yayasan yang isinya komitmen, loyalitas, integritas guru terhadap yayasan, litbang (informasi terdahulu peningkatan guru/kinerja). Ya’ni pada hari jum’at pagi rapat antara UPTJ dengan kepala sekolah, dan pada jam 1 siang antara kepala sekolah dengan guru-guru yang isinya mengenai informasi terbaru, evaluasi pembelajaran pada hari sabtu peningkatan kinerja, monitoring, evaluasi perangkat pembelajaran, koordinator kelas, dan rencana kegiatan yang akan datang.

Kebijakan yang dibuat tentunya harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh pihak yang bersangkutan. Adapun implementasi kebijakan kepala sekolah di SD Islam Tompokersan Lumajang ini telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Program-program yang ada dalam meningkatkan kompetensi guru PAI ini telah berjalan dengan baik dan pelaksanaan program tersebut sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan adanya program tersebut ada

⁵ interview dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari kamis tanggal 10 februari pukul 13:00 WIB.

peningkatan bagi guru PAI “(wawancara dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari kamis tanggal 10 februari pukul 13:00 WIB).⁶

Program-program tersebut dapat meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam. Jadi semua guru-guru khususnya guru-guru PAI mengikuti semua program-program dari kepala sekolah tersebut, dan waktunya pun sudah ditentukan.

Kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang ada peningkatan setelah adanya program-program tersebut Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Setelah adanya kebijakan yang saya buat dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang tersebut adanya peningkatan bagi guru-guru PAI antara lain disiplin kehadiran dan tanggung jawab terhadap amanah yang di embannya, sikap perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik, kelengkapan perangkat pembelajaran, profesionalisme (supervisi dan monitoring)

“(wawancara dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari kamis tanggal 10 februari pukul 13:00 WIB).

Dari hasil wawancara tersebut diatas peneliti dapat mengetahui bahwa setelah adanya kebijakan dari kepala sekolah tersebut terdapat peningkatan bagi guru-guru PAI antara lain disiplin kehadiran, dan tanggung jawab terhadap amanah yang diembannya. Seorang guru terutama guru-guru PAI setelah adanya kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dalam hal kehadiran lebih disiplin, mereka datang lebih awal sebelum jam pelajaran dimulai, menyiapkan materi pelajaran yang akan di

⁶ interview dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari kamis tanggal 10 februari pukul 13:00 WIB.

ajarkan kepada murid-muridnya yang sebelumnya telah dipelajari terlebih dahulu dirumahnya, mempunyai rasa tanggung jawab lebih besar terhadap amanah yang diembannya, mempunyai sikap perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik, kelengkapan perangkat pembelajaran (RPP dan SILABUS), profesionalisme (supervisi dan monitoring).

Kemudian kepala sekolah berkata lebih lanjut:

“Kompetensi guru PAI setelah adanya kebijakan ini semakin meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. “(wawancara dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari kamis tanggal 10 februari pukul 13:00 WIB).

Seorang guru PAI disamping menguasai ilmu pengetahuan juga harus bisa membaca dan menulis al-Qur’an dengan baik dan benar, karena jika seorang guru khususnya guru PAI apabila tidak menguasai ilmu al-Qur’an dengan baik dan benar maka berdampak kepada anak didiknya, kalau gurunya tidak bisa baca atau menulis al-Qur’an maka otomatis siswanya pun juga tidak bisa membaca dan menulis al-Qur’an dengan baik dan benar. Seorang guru PAI jelas harus menguasai dan mempunyai wawasan agama yang luas sebagai bekal untuk mengajar dan mendidik siswa-siswanya, karena pendidikan agama yang lebih utama diajarkan kepada anak usia dini.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Muhayana, S.Ag selaku salah satu guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang, beliau mengatakan:

“Saya telah mengikuti program sosialisasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan mengikuti program MGMP dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, kebijakan yang meningkatkan kompetensi

kepribadian, serta pembinaan dan penyuluhan dalam meningkatkan kompetensi sosial, dan semua kebijakan yang datang dari kepala sekolah saya ikuti semuanya beserta guru-guru PAI yang lain. “(wawancara dengan Ibu Muhayana, S.Ag selaku salah satu guru PAI SD Islam Tompokersan Lumajang, hari senen tanggal 21 february pukul 13:30 WIB).⁷

Dari hasil wawancara dengan Ibu Muhayana, S.Ag selaku guru PAI diatas bahwa beliau telah mengikuti program-program dalam meningkatkan kompetensi guru yaitu:

1. Mengikuti sosialisasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan mengikuti program MGMP dalam meningkatkan kompetensi pedagogik
2. Mengikuti pembinaan mental dan moral guna meningkatkan kompetensi kepribadian
3. Mengikuti program MGMP dalam meningkatkan kompetensi dalam meningkatkan kompetensi profesional
4. Bimbingan dan penyuluhan dalam meningkatkan kompetensi sosial

Dan juga wawancara dengan Moh. Ma'sum yang juga guru PAI, beliau mengatakan:

”Saya telah mengikuti MGMP dalam meningkatkan kompetensi profesional, workshop tentang pembuatan naskah ujian semester dan ujian akhir serta membuat perangkat pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, mengikuti program yang berkaitan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan ta'ziah jika keluarga siswa yang meninggal menjenguk siswa ke rumah yang sedang sakit serta bakti sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial.” (wawancara dengan Moh. Ma'sum selaku salah satu guru PAI dilakukan pada hari Selasa pukul 13:30 WIB).⁸

⁷ Interview dengan Ibu Muhayana, S.Ag selaku salah satu guru PAI SD Islam Tompokersan Lumajang, hari senen tanggal 21 february pukul 13:30 WIB.

⁸ interview dengan Moh. Ma'sum selaku salah satu guru PAI dilakukan pada hari Selasa pukul 13:30 WIB.

Dari hasil wawancara dengan Moh. Ma'sum selaku salah satu guru PAI diatas bahwa beliau telah mengikuti program-program dalam meningkatkan kompetensi guru yaitu:

1. Mengikuti workshop tentang pembuatan naskah ujian semester dan ujian akhir serta membuat perangkat pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi pedagogik
2. Mengikuti pembinaan guna meningkatkan kopetansi kepribadian
3. Mengikuti program MGMP dalam meningkatkan kompetensi dalam meningkatkan kompetensi profesional
4. Ta'ziah jika ada keluarga siswa yang meninggal dunia dan menjenguk siswa ke rumah yang sedang sakit, mendatangi wali murid yang baru datang dari haji serta bakti sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial.

Dari ke dua guru diatas menyatakan bahwa mereka telah mengikuti beberapa kegiatan dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam. Semua guru-guru PAI mengikuti program yang dibuat oleh kepala sekolah.

Dari penjelasan hasil wawancara diatas bahwa guru-guru pendidikan agama Islam telah banyak mengikuti program-program dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam. Kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah di SD Islam Tompokersan Lumajang dalam meningkatkan kompetensi guru PAI sangat bermacam-macam program yang di tetapkan di SD Islam Tompokersan Lumajang. Dan implementasi

kebijakan-kebijakan tersebut yakni: dengan mengikuti workshop tentang pembuatan naskah ujian semester dan ujian akhir, pembuatan LKS, pembuatan modul pembelajaran dan CTL, pembuatan perangkat pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mengikuti program MGMP dalam meningkatkan kompetensi dalam meningkatkan kompetensi profesional, serta ta'ziah jika keluarga siswa ada yang meninggal, menjenguk siswa ke rumah yang sakit, bakti sosial, pembagian zakat fitrah kepada siswa dari keluarga yang tidak mampu dan masyarakat sekitar sekolah, mendatangi wali murid yang baru datang dari mekah / haji dalam meningkatkan kompetensi sosial.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus memimpin dengan baik dan efisien. Dan seorang kepala sekolah dapat mengusahakan berbagai cara dalam peningkatan kompetensi guru PAI dengan memberikan beberapa kebijakan kepada guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam. Dan implementasi dari program-program tersebut sebagaimana yang telah tertera diatas.

3. Hambatan yang dihadapi dalam melakukan sosialisasi guna meningkatkan kompetensi Guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang.

Kepala sekolah dalam melakukan sosialisasi guna meningkatkan kompetensi guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang terdapat

hambatan-hambatan sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Saya selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang ini bahwasanya dalam melakukan sosialisasi guna meningkatkan kompetensi guru PAI terdapat hambatan-hambatan antara lain yaitu: tuntutan masyarakat yang terlalu tinggi, sikap/komitmen wali murid, era dampak globalisasi, keterbatasan dana/SDM. “(wawancara dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari Kamis tanggal 10 Februari pukul 13:00 WIB).⁹

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas peneliti dapat mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kompetensi guru PAI yaitu tuntutan masyarakat yang terlalu tinggi, sikap / komitmen wali murid, era dampak globalisasi merupakan hambatan yang dihadapi, karena semakin canggih teknologi dan semakin maju maka semakin besar pula tuntutan yang harus dihadapi dan dipenuhi, serta keterbatasan dana juga termasuk di dalamnya, karena dalam melakukan kegiatan atau apapun itu tanpa adanya bantuan dari pihak luar maka semua itu tidak akan berjalan.

Kemudian kepala sekolah juga menjelaskan bahwasannya disamping ada faktor penghambat juga ada faktor pendukung dalam melakukan sosialisasi guna meningkatkan kompetensi guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Selaku kepala sekolah di SD Islam Tompokersan Lumajang ini bahwasanya dalam melakukan sosialisasi guna meningkatkan kompetensi guru PAI disamping ada faktor penghambat juga ada faktor pendukung,

⁹ interview dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari Kamis tanggal 10 Februari pukul 13:00 WIB.

antara lain faktor pendukungnya adalah peran serta wali murid, stakeholder yang lain, kualitas guru yang baik, komitmen pemerintah, iklim pendidikan yang kondusif, potensi anak didik yang bagus, bantuan pemerintah, peranserta masyarakat/pemerintah dari semua jenjang. “(wawancara dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari kamis tanggal 10 februari pukul 13:00 WIB).

Adapun faktor pendukung dalam melakukan sosialisasi guna meningkatkan kompetensi guru PAI oleh peneliti dapat diuraikan sebagaimana berikut: peran serta wali murid mayoritas mendukung apa-apa yang dilakukan oleh sekolah guna menjadikannya lebih baik dikemudian hari termasuk sosialisasi tersebut, selain itu juga stakeholder yang lain, kualitas guru yang baik, karena setiap guru yang ingin masuk menjadi tenaga pengajar di SD Islam Tompokersan khususnya guru PAI harus di tes terlebih dahulu seperti tes al-Qur’an, pengetahuan tentang agama, praktek mengajar, dll. Komitmen pemerintah yang selalu mendukung program-program sekolah demi pendidikan yang lebih baik, iklim pendidikan yang kondusif juga mendukung, bahwa secara fisik SD Islam Tompokersan Lumajang sebagai lembaga pendidikan dasar yang beridentitas dan ber paradigma islam harus menampilkan citra yang berwibawa, sejuk, rapi, dan indah. Maka SD Islam Tompokersan Lumajang harus memberikan kesan sebagai berikut :

- a. Bersih, rapi, dan indah
- b. Modern dan dinamis, serta dihuni orang-orang terpilih yang selalu mendekati diri kepada Allah

- c. Penghuninya adalah orang-orang yang dekat kepada Allah SWT, sesama manusia, dan peduli pada lingkungan
- d. Terpercaya dan menumbuhkan keteladanan bagi masyarakat, dll.

Dari semua hasil wawancara diatas bahwa guru-guru pendidikan agama islam telah mengikuti program-program dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama islam. Kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang dalam meningkatkan kompetensi guru PAI bermacam-macam program yang ditetapkan di SD Islam Tompokersan Lumajang.

Setelah kebijakan kepala sekolah dibuat, dan di sosialisasikan, serta dilaksanakan oleh pihak yang bersangkutan, maka tentunya ada evaluasi yang dilakukan, sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah dibawah ini:

“Kebijakan-kebijakan yang saya buat untuk meningkatkan kompetensi guru PAI di SD Islam Tompokersan ini tentunya ada evaluasi yang dilakukan. (wawancara dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari kamis tanggal 10 februari pukul 13:00 WIB).

Dari penjelasan oleh kepala sekolah diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kebijakan-kebijakan yang dibuat tentu ada evaluasi yang dilakukan tujuannya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan ataupun hasil yang di dapat dari guru PAI.

Setelah adanya kebijakan yang dibuat, sosialisasinya atau implementasinya, serta ada evaluasi yang dilakukan, tentunya ada harapan

yang di inginkan oleh kepala sekolah demi kelangsungan sekolah yang di pimpinnya kelak di kemudian hari.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh kepala sekolah SD Islam Tompokersan dibawah ini:

“SD Islam mampu menjadi agen informasi sehingga berdampak pada lingkungan sekitarnya, mampu menyiapkan anak didik yang cerdas, dan kompetitif yang dilandasi IMTAQ, berbudi luhur jasmani dan rohani, trampil, mandiri, kreatif, dan inovatif. (wawancara dengan Ibu HJ. Siti Rufaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang pada hari kamis tanggal 10 february pukul 13:00 WIB).

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat mengetahui harapan-harapan yang di inginkan oleh kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang untuk menjadikan sekolah tersebut lebih baik dan maju serta mewujudkan insan yang unggul dalam kualitas input, proses, output, dan ouycome, pola kehidupan yang islami yaitu terciptanya kehidupan sekolah yang kondusif terhadap tumbuk kembangnya nilai-nilai islam, dan institusi pendidikan yang terpercaya, berkembangnya “*publik acceptance*”, terbangunnya “*publik likenes*”, teraihnya “*publik trust*” sebagaimana yang ada pada visi SD Islam Tompokersan Lumajang.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang

Setelah peneliti mengadakan penelitian yang ada di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang tentang Kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam maka peneliti telah mendapatkan hasil secara maksimal dalam penelitian itu. Peneliti telah meneliti dengan menggunakan metodologi penelitian yang disesuaikan dengan penelitian dan data yang ada di lapangan yakni di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang.

Peneliti telah memperoleh hasil bahwa adanya sebagian keserasian antara teori yang ada dengan hasil penelitian yang didapat di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang dalam peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Secara praktek bahwa kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dengan cara mengadakan Pembinaan Profesional, MGMP, mengadakan rapat guru, mengikuti Workshop dan lain-lain.

Adapun setelah peneliti mengadakan penelitian di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang bahwa hasil yang didapat yakni kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dengan cara mengikuti workshop tentang

pembuatan naskah ujian semester dan ujian akhir, pembuatan LKS, pembuatan modul pembelajaran dan CTL, dan pembuatan perangkat

pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, mengikuti kegiatan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, mengikuti program MGMP dalam meningkatkan kompetensi dalam meningkatkan kompetensi profesional, dan ta'ziah jika keluarga siswa ada yang meninggal, menjenguk siswa ke rumah yang sakit, bakti sosial, pembagian zakat fitrah kepada siswa dari keluarga yang tidak mampu, serta mendatangi wali murid yang baru datang dari haji dalam meningkatkan kompetensi sosial.

Syaiful Bahri Djamarah dalam buku *Guru dan Anak Didik dalam interaksi efektif* mengatakan bahwa seorang guru harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kompetensi atau kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sesuai dengan UU Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut Burhanuddin dkk, dalam buku *supervisi pendidikan dan pengajaran* bahwasannya kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah yakni dengan meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan kebijakan-kebijakan tersebut antara lain:

1. Mengadakan pembinaan profesional yang meliputi:
 - a. Seminar
 - b. Diskusi
 - c. Pelatihan
 - d. Pembinaan teknis / pembimbingan oleh tutor / tutorial dalam kelas maupun kelompok kerja guru (KKG)

2. Pembentukan adanya Asosiasi Guru Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan (AGPMP)

AGPMP atau juga disebut MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) ini adalah forum / wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di sanggar. Musyawarah ini mencerminkan kegiatan dari, oleh, dan untuk guru. MGMP / AGPMP ini beranggotakan guru-guru sebidang / antar bidang, dimana mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi program-program yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan bagi peningkatan efektifitas mutu sekolah.

3. Mengadakan Rapat Guru

Kebijakan yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI dapat dilakukan dengan cara mengadakan rapat guru antara lain:

- a. Menurut Tingkatannya
- b. Menurut Waktunya
- c. Menurut Bentuknya

- 1) Diskusi
- 2) Seminar
- 3) Workshop

4. Adanya Studi Kelompok Antar Guru

Yakni guru-guru dalam mata pelajaran sejenis berkumpul bersama untuk mempelajari suatu masalah / sejumlah bahan pelajaran.

Dari penjelasan diatas maka peneliti telah menarik kesimpulan bahwa adanya sebagian kesamaan antara kajian teori dengan hasil penelitian yang di dapat di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang, dan kebijakan tersebut sangat bermanfaat bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas dari guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri dan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan demi menghasilkan kualitas kegiatan belajar mengajar secara maksimal.

B. Bentuk Sosialisasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SD Islam Tompokersan Lumajang

Suatu kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah tidak akan berhasil tanpa adanya pelaksanaan pada kebijakan tersebut. Peneliti telah memperoleh hasil bahwa sosialisasi kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang telah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Kebijakan yang ada dalam meningkatkan kompetensi guru PAI ini telah berjalan dengan baik dan telah di sosialisasikan antara lain dengan cara pembinaan rutin guru PAI tiap jum'at / sabtu hasil diklat atau pemerintah yaitu jum'at pagi antara UPTJ dengan kepala sekolah dan rapat dengan para guru pada jam 1 siang yang isinya mengenai kabar / info terbaru, sedangkan pada hari sabtu diadakan evaluasi pembelajaran, peningkatan kinerja, monitoring, evaluasi perangkat pembelajaran, koordinator kelas, dan rencana kegiatan yang akan datang, rapat esidentil atau pembinaan pegawai, pembinaan dari yayasan yang isinya komitmen, loyalitas, integritas guru terhadap yayasan, litbang mengenai informasi terdahulu yang isinya peningkatan guru / kinerja.

Sosialisasi bisa diartikan sebuah proses seumur hidup bagaimana seorang individu mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang meliputi cara-cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakatnya. Berikut pengertian sosialisasi menurut para ahli:

1. *Charlotte Buhler*

Sosislisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya.

2. *Peter Berger*

Sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya.

3. *Paul B. Horton*

Sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya, sehingga membentuk kepribadiannya

4. *Soerjono Soekanto*

Sosialisasi adalah proses mengkomunikasikan kebudayaan kepada warga masyarakat yang baru

Berdasarkan pengertian diatas sosialisasi kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru PAI bermacam-macam sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya yang dapat dilaksanakan serta bisa diterima di masyarakat baik masyarakat lingkungan sekolah atau pun di sekitarnya.

Pelaksanaan kebijakan tersebut sangat membantu para guru dalam meningkatkan kemampuan / kompetensinya. Baik itu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Mulai dari ke empat kompetensi guru tersebut maka kepala sekolah telah mengupayakan segala kemampuannya baik fisik maupun non fisik untuk memajukan guru agar lebih profesional dalam

kegiatan belajar mengajar pada masing-masing kompetensi guru tersebut tepatnya untuk guru pendidikan agama Islam.

Tahap-tahap pada kebijakan kepala sekolah seperti yang tertera pada kajian teori yakni adanya formulasi terlebih dahulu, sosialisasi kemudian evaluasi dalam kebijakan tersebut ada kesesuaian antara kajian teori dengan hasil penelitian di lapangan. Di lapangan peneliti bisa menemukan adanya formulasi pada kebijakan yang dibuat dan adanya sosialisasi pada kebijakan tersebut, dan adanya evaluasi dalam kebijakan tersebut pada setiap masing-masing program yang dibuat oleh kepala sekolah. Dalam pelaksanaannya semua guru-guru PAI mengikuti kebijakan yang di buat oleh kepala sekolah beserta program-programnya.

Dan dari program-program yang dibuat tersebut telah mengalami peningkatan pada kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Para guru Pendidikan Agama Islam semakin maju dan mampu akan peningkatan kualitas dirinya sendiri dalam peningkatan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik. Dengan didukung adanya fasilitas dan biaya yang didapat dan disediakan oleh sekolah tersebut.

C. Hambatan-hambata yang Dihadapi Dalam Melakukan Sosialisasi Guna Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang.

Suatu kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dalam melakukan sosialisasi guna meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama islam

tentu ada hambatan-hambatan yang dihadapinya. Peneliti telah mengetahui /menemukan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melakukan sosialisasi guna meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang.

Adapun hambatan-hambatan yang oleh peneliti temukan ialah: Tuntutan masyarakat yang terlalu tinggi terhadap sekolah, sikap atau komitmen wali murid yang kurang, era dampak globalisasi, serta keterbatasan dana dan SDM.

Disamping ada faktor penghambat juga ada faktor pendukung dalam melakukan sosialisasi guna meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang, antara lain yaitu : peran serta wali murid mayoritas mendukung apa-apa yang dilakukan oleh sekolah guna menjadikannya lebih baik dikemudian hari termasuk sosialisasi tersebut, selain itu juga stokholder yang lain juga mendukung, kualitas guru yang baik, karena setiap guru yang ingin masuk menjadi tenaga pengajar di SD Islam Tompokersan khususnya guru PAI harus di tes terlebih dahulu seperti tes al-Qur'an, pengetahuan tentang agama, praktek mengajar, dll. Komitmen pemerintah yang selalu mendukung program-program sekolah demi pendidikan yang lebih baik, iklim pendidikan yang kondusif juga mendukung, bahwa secara fisik SD Islam Tompokersan sebagai lembaga pendidikan dasar yang beridentitas dan berparadigma islam harus menampilkan citra yang berwibawa, sejuk,

rapi, dan indah, potensi anak didik, bantuan pemerintah, peran serta masyarakat/pemerintah dari semua jenjang.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan akhir yang dapat menggambarkan secara garis besar dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Selain itu juga penulis paparkan saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pendidik, lembaga pendidikan, pihak – pihak yang terkait, masyarakat umu serta bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperluas cakrawala ilmu pengetahuan.

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan data diatas maka peneliti telah menyimpulkan bahwa:

1. Kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang adalah dengan mengadakan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), mengikuti penataran/diklat, workshop baik dalam kota atau pun luar kota, senantiasa memberikan informasi tertera yang berkenaan dengan pendidikan baik yang bersifat umum atau keagamaan, mensosialisasikan jiwa pemerintah dan kemandirian guru PAI, serta ada kumpulan guru PAI yang waktu

dan tempatnya telah ditentukan dan sifatnya kondisional yang ada di SD Islam Tompokersan Lumajang.

2. Sosialisasi kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang adalah telah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Kebijakan yang ada dalam meningkatkan kompetensi guru PAI ini telah berjalan dengan baik dan telah di sosialisasikan antara lain dengan cara pembinaan rutin guru PAI tiap jum'at/sabtu hasil diklat atau pemerintah, rapat esidentil atau pembinaan pegawai, pembinaan dari yayasan yang isinya komitmen, loyalitas, integritas guru terhadap yayasan, litbang mengenai informasi terdahulu yang isinya peningkatan guru/kinerja.

Adapun implementasi kebijakan tersebut dengan mengikuti workshop baik dalam kota atau luar kota tentang pembuatan naskah ujian semester dan ujian akhir, pembuatan LKS, pembuatan modul pembelajaran dan CTL, pembuatan perangkat pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi kepribadian, mengikuti program MGMP dalam meningkatkan kompetensi dalam meningkatkan kompetensi profesional, dan ta'ziah jika keluarga siswa ada yang meninggal, menjenguk siswa ke rumah yang sakit, bakti sosial, pembagian zakat fitrah kepada siswa dari keluarga yang tidak mampu dan masyarakat

sekitar sekolah, mendatangi wali murid yang baru datang dari mekah/haji dalam meningkatkan kompetensi sosial.

3. Suatu kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dalam melakukan sosialisasi guna meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama islam di SD Islam Tompokersan Lumajang tentu ada hambatan yang dihadapinya. Disamping juga ada faktor penghambat juga ada faktor pendukungnya antara lain:

Hambatan-hambatannya ialah: Tuntutan masyarakat yang terlalu tinggi terhadap sekolah, sikap atau komitmen wali murid yang kurang, era dampak globalisasi, serta keterbatasan dana dan SDM.

Sedangkan faktor pendukungnya dalam melakukan sosialisasi guna meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang, antara lain yaitu :

peran serta wali murid dan stokholder yang lain, kualitas guru, komitmen pemerintah, iklim pendidikan yang kondusif, potensi anak didik, bantuan pemerintah, peran serta masyarakat/pemerintah dari semua jenjang.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Kajian tentang kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang ini diharapkan bisa menjadi wahana bagi

peningkatan guru Pendidikan Agama Islam ke depan untuk lebih meningkatkan kualitas dirinya sebagai pendidik dan pembimbing sehingga dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) pada akhirnya mampu mencapai tujuan pendidikan yang dicita citakan yaitu menghasilkan peserta didik yang berkualitas, inovatif dan kreatif.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara peserta didik dan pendidik serta proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dalam menghadapi persaingan di era globalisasi yang semakin ketat sekarang ini. Selain itu juga kepada kepala Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang hendaknya lebih meningkatkan kualitas pendidikan khususnya para guru dan juga kuantitasnya dalam pendidikan, serta mampu untuk mengontrol dalam pengevaluasian pada kebijakan-kebijakan yang telah dibuat tersebut demi tersuksesnya harapan yang diinginkan.

3. Bagi Pihak yang Berwenang

Lembaga pemerintah sebagai lembaga yang berwenang dalam meningkatkan kualitas pendidikan, diharapkan menjadi wahana pengembangan Pendidikan Islam ke depan, dalam wahana suri tauladan tentang kebijakan dalam pendidikan untuk meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sebagai acuan pencapaian tujuan Pendidikan Islam itu sendiri, sehingga bisa meningkatkan kualitas

sumber daya manusia yang dapat merubah bangsa ini ke arah yang dicita citakan.

4. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat disini adalah sebagai wahana dalam acuan sekolah yang berkualitas khususnya dalam pembentukan siswa yang berkualitas baik IPTEK dan IMTAQ yang berada di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang ini belum bisa dikatakan sempurna, sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode, serta pengetahuan, dan ketajaman analisis yang penulis miliki, karenanya diharapkan masih banyak peneliti baru yang bersedia mengkaji ulang dari karya hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Malang: UIN Malang.
- Burhanuddin. 1994. *Analisis Administrasi manajemen dan kepemimpinan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhanuddin dkk. 2007. *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Departemen Agama RI. 2005. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Pedoman Penyelenggaraan Musyawarah Guru Mata Pelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumransyah & Karim Amrullah, Abul Malik. 2007. *Pendidikan islam Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Gunawan Ary H. 1995. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Hidayanto, Nugroho, Dwi (Ed). 1988. *Mengenal Manusia dan Pendidikan Liberty*. Yogyakarta.
- Imron, Ali. 2008. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia proses, produk dan masa depannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nabawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

- Sagala, Saiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta. Januari.
- Sahertian, Piet A. 1981. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sedarmayanti & Hidayat, Syarifudin. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Sudiana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005
- Sukandarrumidi. 2002. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwono, wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Syafaruddin. 2008. *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Yamin, Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi keguruan di Indinesia*. Jakarta: Putra Grafika.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang PRESS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Muhaimin, MA
NIP : 195612111983031005
Nama Mahasiswa : Imam Syafi'uddin
NIM : 07110231
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang*

NO	TANGGAL	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	22 November 2010	Konsultasi proposal penelitian skripsi	1.
2	24 November 2010	ACC Proposal Penelitian	2.
3	21 Januari 2011	Konsultasi BAB I, II, III	3.
4	18 Februari 2011	ACC BAB I, II, III	4.
5	24 Februari 2011	Konsultasi BAB IV, V, VI	5.
6	8 Maret 2011	ACC BAB IV, V, VI	6.
7	11 Maret 2011	ACC semua Bab Skripsi	7.

Malang, 8 Maret 2011
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Zainuddin, MA
NIP: 196205071995031001

BIODATA MAHASISWA



Nama : Imam Syafi'uddin
NIM : 07110231
Tempat Tanggal Lahir : Lumajang 10 mei 1985
Fak./Jur./Program Studi : Tarbiyah/PAI/PAI
Tahun Masuk : 2007
Alamat Rumah : Lumajang
No. Handphone : 085755300111

Malang, 12 April 2011
Mahasiswa,

(Imam Syafi'uddin)